MOTIVASI REMAJA BUDHIS DALAM MENGIKUTI PUJA BAKTI PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW (STUDI KASUS DI WIHARA TANAH PUTIH SEMARANG)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

DIAH WAHYU TRI UTAMI

NIM. 2104036019

PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Wahyu Tri Utami

NIM : 2104036019

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Judul Skripsi : Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus di Wihara Tanah Putih Semarang)

Dengan sesungguh-sungguhnya secara kesuluruhan bahwa naskah skripsi yang ditulis merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 April 2025

Diah Wahyu Tri Utami
NIM. 2104036019

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus Di Wihara Tanah Putih Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Diah Wahyu Tri Utami

NIM. 2104036019

Semarang, 25 April 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing

Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi, M.A.

NIP. 199012042019031007

iii

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudari:

Nama	: Diah Wahyu Tri Utami
NIM	: 2104036019
Fakultas	: Ushuludin dan Humaniora
Jurusan	: Studi Agama-Agama
Judul	: Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus Di Wihara Tanah Putih Semarang).

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 April 2025

Disetujui Oleh

Pembimbing

Moch Maola nasty Ganschawa, S.Psi. M.A.

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Diah Wahyu Tri Utami

Nim : 2104036019

Judul : **Motivasi Remaja Budhis dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus Wihara Tanah Putih Semarang)**

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 5 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora.

Semarang, 5 Juni 2025

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Ulin Ni'am Masruri, M. Ag	**Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag**
NIP. 197705022009111020	**NIP. 199212012019031013**
Penguji I	Penguji II
Luthfi Rahman, S.Th.I, M.A	**Winarto, M.S.I**
NIP. 198709252019031005	**NIP. 198504052019031012**

Pembimbing

Moch Maola nasty Gansehawa, S.Psi, M.A.

NIP. 199012042019031007

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

مُّؤْمِنِيْنَ كُنْتُمْ اِنْ الْاَعْلَوْنَ وَاَنْتُمُ تَحْزَنُوْا وَلَا تَهِنُوْا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 139)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian yang dikembangkan oleh Pusbalitbang Lektur Agama di bawah Badan Litbang Agama, yang mulai dilaksanakan pada tahun 1983/1984. Program ini bertujuan untuk mengalihkan penulisan dari aksara Arab ke aksara Latin. Dalam konteks ini, transliterasi merujuk pada penyalinan huruf-huruf Arab ke dalam huruf Latin lengkap dengan aturan dan kaidah yang menyertainya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	*Alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	*Bā'*	B	Be
ت	*Tā'*	T	Te
ث	*Śā'*	Ś	es titik di atas
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Hā'*	H .	ha titik di bawah
خ	*Khā'*	Kh	ka dan ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Źal*	Ź	zet titik di atas
ر	*Rā'*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sīn*	S	Es
ش	*Syīn*	Sy	es dan ye
ص	*Ṣād*	Ṣ	es titik di bawah

ض	*Dād*	d .	de titik di bawah
ط	*Tā'*	Ṭ	te titik di bawah
ظ	*Zā'*	z .	zet titik di bawah
ع	*'Ayn*	…‘…	koma terbalik
غ	*Gayn*	G	Ge
ف	*Fā'*	F	Ef
ق	*Qāf*	Q	Qi
ك	*Kāf*	K	Ka
ل	*Lām*	L	El
م	*Mīm*	M	Em
ن	*Nūn*	N	En
و	*Waw*	W	We
ه	*Hā'*	H	Ha
ء	*Hamzah*	,…	Apostrof
ي	*Yā*	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab digambarkan dengan tanda atau harakat sebagai berikut:

-ó	Fatkhah A	أَكَلَ	*Dibaca*	*Aakala*
-ọ	Kasrah I	كِتَابٌ	*Dibaca*	*kitābun*
-ó	Dhomah U	رُسُولٌ	*Dibaca*	*rusūlun*

3. Vokal Panjang

Vokal panjang, yang juga dikenal sebagai Maddah, ditransliterasikan menggunakan tanda tertentu dengan huruf sebagai berikut:

Fatkhah + alif	*ā*	لَاقَ	*Dibaca*	*Qala*
Fatkhah + ya mati	*ā*	وَعَلَى	*Dibaca*	*Wa'alā*
Kasroh + ya mati	*ī*	مْلِيْء	*Dibaca*	*Aliim*
Dhamah + waw mati	*ū*	قُلُوْبَنَ	*Dibaca*	*Quluubana*

4. Vokal Rangkap

Pada vokal rangkap, tanda dilambangkan dengan penggabungan antara harakat dan huruf, contohnya seperti yang tertera di bawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهَمْ	*Dibaca*	*Aitahum*
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذْ	*Dibaca*	*yauma-izin*

5. Ta' Marbutoh

a. Jika ta' marbūṭah dibaca dengan harakat hidup seperti fathah**,** kasrah**,** atau dammah, maka dalam transliterasi ditulis dengan huruf **(t)**:

ةَعَاسَ	*Dibaca*	*saa'atun*
بَغْتَةً	*Dibaca*	*Baghtatan*

b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةِ	*Dibaca*	*Qiyamah*
رَحْمَةَ	*Dibaca*	*Rohmaht*

6. Kata Sandang

a. Bila suatu kata diikuti oleh huruf Syamsiyah, maka dalam transliterasi ditulis mengikuti huruf pertama dari huruf Syamsiyah tersebut:

اَلرَّحْمٰن	*Dibaca*	*ar-rohman*
سْمَّشْلًا	*Dibaca*	*asy-syamsu*

b. Bila diikutu dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

رَمَقًلا	Dibaca	*al-qamar*
اَلْاِنْسَان	Dibaca	*al-insan*

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلُ شَيءٍ	Dibaca	*kulla syaiin*
ذْخِّتَيِ	Dibaca	*Yattahiz*

8. Hamzah

Hamzah ditulis dengan tanda apostrof (') apabila terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah berada di awal kata, maka dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf alif:

يَأْتِيْ	Dibaca	*ya-tii*
لِيطْفَئُوْا	Dibaca	*liyuthfi-uu*
اَوْلِيَاءَ	Dibaca	*auliyaa-a*

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا	Dibaca	*yaaa ayyuhalladziina aamanuu*
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ	Dibaca	*wallahu bimaa ta'maluuna bashiir*

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefashihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, dengan harapan kita semoga mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Skripsi yang berjudul *"Motivasi Remaja Budhis dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus di Wihara Tanah Putih Semarang)"* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi tanpa adanya bimbingan, saran-saran, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga penyususnan skripsi dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludhin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Thyas Tono Taufiq, S.Th.i., M.Ag., selaku sekertaris jurusan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Mochammad Maola Nasty Gansehawa S. Psi. M.A, selaku Wali Dosen serta Dosen Pembimbing yang selama ini telah memberikan arahan serta saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Thyas Tono Taufiq, S.Th.i., M.Ag., selaku sekertaris jurusan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.

7. Pada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing penulis sampai akhir serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada kedua orang tua penulis Alm. bapak Saswito dan ibu tercinta Siti Endang Listyowati, yang selalu mendoakan penulis serta dukungan moral maupun material kepada penulis hingga penulis bisa pada titik sekarang. Semoga Allah Swt mengizinkan dan memberikan kesempatan untuk berbakti dan membahagiakan beliau baik di dunia maupun di akhirat.

9. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, bapak DR. KH. Fadhlolan Musyaffa', Lc. MA yang telah mengajarkan tentang ilmu agama dan ilmu kehidupan serta memberi motivasi penulis.

10. Kepada kedua kakak saya, Agung Nugroho, Ahmad Yuli Prasetyo serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama kuliah.

11. Kepada sahabat seperjuangan ketika kuliah dari semester awal hingga sekarang yaitu Shofy, Intan, Ninik, Echa, Wida, Puspita yang telah memberikan motivasi ketika penulis sedang patah semangat dalam pengerjaan skrispi dan memberikan masukan ketika pengerjaan skripsi.

12. Seluruh mahasiswa Prodi Studi Agama-agama angkatan 2021 yang telah menghabiskan waktu bersama, saling memberi *suport* dalam kuliah dari awal semester hingga sampai akhir penulisan skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman pondok pesantren Fadhlul Fadhlan terkhusus Maya, Alif, Faza, Selinda, Sifa, Laily, Rihanah, Aesti yang memberikan arahan dan menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

14. Para Informan dari remaja Budhis, Romo Warto serta jajaran kepengurusan Wihara Tanah Putih semarang yang bersedia memberikan informasi dan meluangkan waktu untuk wawancara guna menyelesaikan skripsi ini.

15. Terakhir yaitu diri sendiri, Diah Wahyu Tri Utami. Terimakasi sudah mampu bertahan sampai titik ini. Kamu hebat sudah berada di fase ini dengan menghadapi dunia pesantren dan dunia perkuliahan yang sangat padat. Meskipun susah membagi waktu, badanmu capek tetapi kamu tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ungkapan rasa syukur dan terimaksih yang dapat disampaikan oleh penulis atas segala bentuk dukungan, bantuan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga dapat menjadi ladang pahala oleh berbagai pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skrpsi. Pada akhirnya, meskipun skripsi ini belum sempurna, penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 25 April 2025

Diah Wahyu Tri Utami

NIM. 2104036019

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vii**
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metodologi Penelitian 9
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II **15**
A. Puja Bakti 15
B. Motivasi 20
BAB III **31**
GAMBARAN UMUM WIHARA TANAH PUTIH SEMARANG **31**
A. Wihara Tanah Putih Semarang 31
1. Profil Wihara Tanah Putih 31
2. Sejarah Wihara Tanah Putih Semarang 33

3. Kegiatan Keagamaan Wihara Tanah Putih Semarang 34
4. Struktur Kepengurusan Wihara Tanah Putih Semarang..... 37
5. Praktik dan Tata Cara Ritual Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang 39

B. Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti..... 56

1. Deskripsi Data Responden 56
2. Wawancara dengan responden satu 57
3. Wawancara dengan responden dua 58
4. Wawancara dengan responden tiga..... 60
5. Wawancara dengan responden empat 61
6. Wawancara dengan responden lima..... 62
7. Wawancara dengan responden enam 63
8. Wawancara dengan responden tujuh..... 64

BAB IV 67

ANALISIS MOTIVASI REMAJA DALAM MENGIKUTI PUJA BAKTI... 67

A. Faktor Remaja Mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang ... 67

B. Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang 70

BAB V..... 75

PENUTUP 75

A. Kesimpulan..... 75

1. Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 84

ABSTRAK

Puja Bakti adalah salah satu bentuk upacara dalam Agama Budha dengan tujuan memperkuat keyakinan yang dilakukan oleh semua kalangan orang yang beragama Budha, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Namun di Wihara Tanah Putih sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama Budha di Vihara Tanah Putih, remaja saat ini mengalami penurunan kesadaran dan keinginan untuk mengikuti Puja Bakti di Vihara. Masa yang seharusnya menjadi generasi penerus dalam melestarikan dan mempertahankannya ritual tersebut. Namun, hanya sedikit remaja di Tanah Putih Semarang yang melakukan ritual Puja Bakti. Remaja yang rutin melakukan Puja Bakti pasti memiliki motivasi yang berbeda untuk melakukannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apa faktor yang mempengaruhi remaja mengikuti ritual puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang dan bagaimana motivasi remaja budhis dalam mengikuti ritual puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang. Penulis menggunakan teori kebutuhan hierarki manusia oleh Abraham Maslow yang berfokus untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan oleh remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menngunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan tiga metode tersebut kepada tokoh agama, pengurus serta remaja Budhis di Wihara Tanah Putih Semarang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, penulis memperoleh hasil para remaja yang mengikuti puja bakti secara langsung di Wihara memiliki alasan yang berbeda-beda, baik dari faktor internal maupun eksternal. Ditemukan bahwa dari enam responden memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengikuti Puja bakti. Secara umum remaja melakukan Puja Bakti adalah untuk mengembangkan pribadinya agar menjadi lebih baik lagi dan mendapat apresiasi dari orang sekitarnya. Hal ini mengacu dalam teori Abraham Maslow kebutuhan aktualisasi diri *(Self-actualization)* dan kebutuhan penghargaan (*esteem Needs)* dalam mengikuti puja bakti. Hal ini terjadi karena beberapa responden ingin mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang lebih positif dalam mengikuti Puja Bakti, karena dengan berkontribusi dan aktif dalam Puja Bakti responden ingin merasakan manfaat setelah Puja bakti dan mendapat apresiasi dari orang sekitar

Kata kunci: ***Remaja, Motivasi, Puja Bakti***

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Susunan Sruktur Kepengurusan Wihara Tanah Putih…… 39
Tabel 3.2 Data daftar responden…… 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow ……..23
Gambar 3.2 Umat Budha sedang melakukan sujud 3 kali sebelum memulai pembacaan paritta. (Sumber: Dokumentasi Wihara Tanah Putih Semarang)….
422
Gambar 3.3 Umat Budha sedang membaca paritta suci yang ditampilkan di proyektor (Sumber: Dokumentasi Wihara Tanah Putih Semarang)…….. 43
Gambar 3.4 Penyampaian Dhamma oleh Romo Warto (Dokumentasi Wihara Tanah Putih Semarang)……. 56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkembangan kehidupan manusia akan mengalami dari masa anak-anak ke remaja hingga dewasa. Masa remaja pada seseorang akan mencapai pada sebuah tingkatan, setiap individu memiliki prinsip tertentu yang disebut moralitas *post-conventional.*[1] Bahwa seseorang sudah memiliki prinsip, pendapat, pemikiran dan nilai-nilai yang berbeda termasuk dalam keberagamanya. Begitu juga dalam kehidupan ketika memilih keyakinan dalam beragama pada setiap individu tidak dapat dipaksakan oleh siapapun.[2]

Remaja merupakan masa dimana seseorang dapat mencari jati diri dalam sebuah kehidupan[3]. Namun pada masa itu juga menjadi tantangan bagi seorang remaja untuk menghadapi tantangan sosial. Tindakan kriminal kejahatan yang sering terjadi dilakukan di masa remaja. Masa remaja yang seharusnya dimanfaatkan dengan menggali potensi yang positif seperti menentukan bakat, minat dan kemampuan sesuai keinginanya. Namun terkadang masih banyak remaja salah dalam mengambil keputusan untuk mencari jati diri dalam kehidupanya.

Dalam kehidupan ini tidak ada larangan dalam memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Setiap agama mempunyai nilai, tradisi, ajaran, ritual ibadah yang berbeda-beda. Pemujaan diajarkan dalam setiap agama, demikian pula dengan agama Buddha. Namun perlu ditekankan bahwa pemujaan dalam agama Buddha kepada objek yang sesuai pada perspektif

---

[1] Yunita Faela Nisa dkk, *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*, (PPIM UIN Jakarta:2018), h. 4.

[2] Syaifullah, Arif Hidayat, "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an Surah AlKafirun Ayat 6 dalam Konteks Pluralitas Indonesia", Hanifiya: *Jurnal Studi Agama-Agama* vol. 6, No. 2, (2023), h. 105-114.

[3] Nyaindah Muntyas Subekti k, "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja", *Jurnal Mahasiswa Kesehatan* Vol. 1, No. 2, (Maret 2020), h. 159-165.

yang benar. Agama Budha memiliki berbagai ritual keagamaan salah satunya disebut Puja Bakti. Ritual Puja Bakti merupakan salah satu bentu kegiatan ibadah oleh jemaat Buddha sebagai cara untuk menjunjung tinggi kepada Tiratana *(Buddha, Dhamma, dan Sangha)*.[4]

Dalam Agama Budha, Puja Bakti adalahsalah satu jenis upacara yang dilakukan untuk memperkuat iman.[5] Puja Bakti dilakukan oleh semua orang Budha, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Ritual Puja Bakti di Wihara Tanah Putih lebih dominan dilakukan oleh para ibu-ibu, bapak-bapak dan lansia. Berdasarkan wawancara dari tokoh agama Budha Wihara Tanah Putih, remaja saat ini mengalami penurunan tingkat kesadaran dan keinginan mengikuti Puja Bkati di Vihara.[6] Kegiatan keagaman saat ini mengalami penurunan, terutama di kalangan remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus dalam melestarikanya. Para remaja aktif di Wihara ketika ada acara besar atau hari besar yang dilaksanakan di Wihara. Tetapi ketika melaksanakan ritual Puja Bakti masih sedikit yang di Wihara Tanah Putih Semarang.

Beberapa fenomena remaja sekarang banyak yang jarang melakukan ritual keagamaan sesuai agamanya. Pengaruh saat ini salah satunya adalah media sosial atau *smartphone*. Berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi sudah banyak memberi perubahan. Perubahan yang positif maupun negatif bagi para semua kalangan terutama remaja. Bagi para remaja yang paham akan manfaat positifnya menggunakan *smaertphone* dengan memanfaatkanya untuk berkomunikasi, mencari materi dakwah, urusan sekolah, mencari informasi ataupun hanya sekedar hiburan.[7] Namun nilai

[4] Joko Temon, "Kontribusi puja bakti Reboan Dalam Meningkatkan Solidaritas Umat Budha di Wihara Darma Tunggal", *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan,* Vol. 7, No. 2, (Desember 2021), h. 118.

[5] Sumadyo, agus Subandi dan Ari Maryono, "Analisis Minat dan Motivasi Remaja Budhis Untuk Melakukan Puja Bakti DI Wihara Dhama Panna Dusun Krajan Desa kalimanggis", *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama,* Vol. 3, No. 2, (Desember 2022), h. 12.

[6] Wawancara dengan Romo Warto pada tanggal 15 November 2024, Pukul 09.00 WIB.

[7] Widiawati, Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak, (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014), hlm. 106.

negatifnya juga banyak salah satunya adalah menjadikan remaja lalai akan kewajiban yang lainya. Setiap orang yang beragama seharusnya melakukan ritual keagamaan sesuai yang diajarkan dalam agamanya. Ketika sudah bermain *smartphone* banyak anak yang lalai akan waktu bermain apabila tidak dalam pengawasan orang tua. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para remaja agar dapat menggunakan *smartphone* dengan bijak. Bagi orang tua juga harus lebih melek akan teknologi agar dapat mengawasi anak ketika bermain media sosial.

Puja Bakti dapat dilakukan secara individu di rumah ataupun bersama-sama di Wihara. Namun ada beberapa remaja yang mengikuti ritual Puja Bakti pada setiap minggunya sekitar ±15 remaja.[8] Remaja yang mengikuti ritual Puja Bakti secara rutin pasti memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melaksanakanya. Dalam beribadah dilakukan dengan dasar pemahaman dan motivasi beragama.[9] Beberapa remaja mengikuti ritual Puja Bakti secara rutin karena mentaati perintah agama, ada juga yang motivasinya di luar itu seperti; mengisi kekosongan, menambah relasi ada juga untuk kebutuhan psikologi yaitu ketenangan jiwa. Oleh karena itu, motivasi remaja dalam mengikuti ritual Puja Bakti perlu dipahami, agar dapat membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan spriritualitas.

Dalam beribadah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dorongan (motivasi) dalam diri sendiri maupun karena lingkungan.[10] Dalam realitas kehidupan seseorang melakukan ibadah atau ritual keagamaan memang karena dari motivasi diri sendiri untuk berusaha menjadi orang yang beriman dalam agamanya. Ada juga motivasi beribadah karena lingkungan, misalnya berada di lingkungan orang yang rajin ibadah jadi malu ketika

[8] Wawancara dengan Romo Warto pada tanggal 15 November 2024, Pukul 09.00 WIB

[9] Malahayu Sp Hasibuan*, Management Sumber Daya Manusia,* (Jakarta:Edisi Revisis Bumi Aksara), 2012, h. 140.

[10]Rafika, "Motivasi Beribadah Dalam Perspektif Psikologi Islam" (Studi Kasus Mahasiswa Iain Parepare), dalam skripsi Iain Pare, 2023, h. 27.

tidak mengikutinya. Menurut Abraham Maslow, motivasi sangat mempengaruhi perilaku manusia.[11] Jadi setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan ibadah Puja Bakti. Dalam memahami motivasi remaja budhis yang mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang, penulis menggunakan teori kebutuhan hierarki manusia dari Abraham Maslow. Menurut teori ini seseorang tidak akan diusir dari lokasi hierarki kebutuhan sampai mereka melewati fase yang diinginkan. Jika keinginannya sudah tercapai maka dia akan merasa menjadi orang lebih bernilai.[12] Tindakan setiap manusia pasti memiliki motivasi dalam melakukannya, hingga manusia mencapai pada titik tujuanya. Menurut teori Abraham Maslow ada hierarki kebutuhan yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki lima tingkat kebutuhan dan keinginan dasar. Kebutuhan dasar manusia terdiri dari lima tingkatan sebagai berikut: aktualisasi diri, harga diri, rasa cinta dan memiliki, kebutuhan rasa aman, serta kebutuhan fisiologis.[13]

Penulis ingin meneliti motivasi remaja budhis dalam mengikuti puja bakti yang dilakukan di Wihara Tanah Putih Semarang. Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwa motivasi seseorang dalam melakukan ibadah itu berbeda-beda dan motivasi remaja dalam mengikuti ritual Puja Bakti perlu dipahami, agar dapat membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan spriritualitas. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap motivasi para remaja yang melakukan Puja Bakti rutin di Wihara Tanah Putih Semarang.

---

[11] Fitri Rachmiati Sunarya, "Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi", Salam: JurnalSosialdanBudayaSyar-I, Vol. 9 No. 2, 2022, h. 649.

[12] Velmurugan, T. A., & Sankar, J. G. "Studi Perbandingan tentang Teori Motivasi dengan Teori Hierarki Maslow dan Teori Dua Faktor dalam Organisasi". *Jurnal Penelitian Ilmiah Indo-Iran (IIJSR)*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 204-208.

[13] Wahyuddin Kamal Noor dan U'um Qomariyah, "Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 2, 2019, h. 104.

B. Rumusan Masalah

Berdasakan latar belakang masalah yang disebutkan diatas, penulis akan membahas rumusan masalah berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi remaja mengikuti puja bakti budhis di Wihara Tanah Putih Semarang?
2. Bagaimana motivasi remaja budhis dalam mengikuti puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Untuk Mengetahui faktor remaja mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang.
2. Untuk Mengetahui motivasi remaja budhis dalam mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuludin dan Humaniora. Serta dapat menjadi sumber informasi, wawasan, dan rujukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penyusunan dari penelitian dalam judul "Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus Wihara Tanah Putih Semarang)", sebagai syarat diperolehnya gelar Strata Satu dalam jurusan Studi Agama-Agama pada fakultas Ushuludin dan Humaniora. Serta bagi para orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya mendukung religiusitas remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian sebelumnya dan mempermudah dalam proses penelitian, maka penulis akan menjadikan beberapa literatur yang dapat dijadikan pembanding yang memperkuat arah dari penelitian yang dilakukan. Tinjauan kepustakaan yang penulis pilih berikut diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Joko Temon berjudul *"Kontribusi Puja Bakti Reboan dalam Meningkatkan Solidaritas Umat Buddha di Wihara Darma Tunggal"*, dimuat dalam *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2021. Artikel ini mengkaji bagaimana kegiatan Puja Bakti Reboan mampu memperkuat solidaritas antarumat Buddha di Wihara Darma Tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan tersebut berdampak signifikan terhadap kebersamaan umat, yang ditandai dengan meningkatnya kualitas keagamaan mereka serta tidak adanya lagi perpindahan agama di kalangan umat.[14]
2. Skripsi karya Imah Salamah berjudul *"Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada (Studi Kasus Wihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan)"*, disusun di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 20 juni 2020. Penelitian ini mengulas motivasi umat Buddha dalam menjalankan Puja Bhakti dengan menggunakan pendekatan teori ERG *(Existence, Relatedness, Growth)***.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi umat bersifat beragam, namun secara umum mereka melaksanakan Puja Bhakti sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan potensi diri, yang selaras dengan aspek "G" (*Growth)* dalam teori ERG, yaitu kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Di samping itu, beberapa responden juga terdorong karena keterlibatan mereka

[14] Joko Temon, "Kontribusi Puja Bakti Reboan Dalam Meningkatkan Solidaritas Umat Buddha Di Wihara Darma Tunggal", *jurnal agama budha dan ilmu pengetahuan*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2021), h. 118-119.

dalam kegiatan organisasi Wihara, yang mencerminkan aspek "R" *(Relatedness*)**,** yakni kebutuhan untuk membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Dari tujuh responden yang diteliti, enam di antaranya memiliki motivasi dominan pada aspek *Growth*, sementara satu responden menunjukkan motivasi pada aspek *Relatedness*.[15]

3. Jurnal yang ditulis oleh Sumadyo, Agus Subandi, dan Ari Mariyono berjudul *"Analisis Minat dan Motivasi Remaja Buddhis untuk Melakukan Puja Bakti di Wihara Dhamma Paññ̃a Dusun Krajan Desa Kalimanggis"*, dimuat dalam *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, Vol. 3, No. 2, Desember 2022, diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Buddha Raden Wijaya, Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini mengungkap bahwa minat remaja Buddhis untuk mengikuti Puja Bakti di Wihara tergolong rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh lemahnya keyakinan (Saddha), rendahnya minat pribadi, serta kurangnya dorongan dari dalam diri. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dua jenis faktor yang memengaruhi minat tersebut, yaitu faktor internal seperti keyakinan dan ketertarikan pribadi, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial. [16]
4. Jurnal yang ditulis oleh Karnoto berjudul *"Pengaruh Motivasi Beragama Buddha terhadap Puja Bakti di Wihara Dharmasari Dusun Windusari Kabupaten Banjarnegara"*, dimuat dalam *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Ilmu*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini membahas pengaruh motivasi keagamaan umat Buddha terhadap pelaksanaan Puja Bakti di Wihara Dharmasari. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana, penelitian ini menganalisis data melalui program SPSS versi

[15] Imah Salamah, "Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Budha Theravada (Studi Kasus Wihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan)", dalam skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

[16] Sumadyo, Agus subandi dan Ari Mariyono, "Analisis Minat dan Motivasi Remaja Budhis Untuk Melakukan Puja Bakti DI Wihara Dhama Panna Dusun Krajan Desa kalimanggis", *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, Vol. 3. No 2, (Desember 2022), h. 11-21.

15.0. Uji asumsi seperti normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi turut dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan Puja Bakti, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) dan kontribusi pengaruh sebesar 68%, sementara sisanya, yakni 32%, dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat motivasi beragama umat Buddha di Wihara Dharmasari tergolong tinggi, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan Puja Bakti.[17]

5. Tesis yang disusun oleh Mugiyo berjudul "*kegiatan Puja Bakti Anjangsana sebagai upaya dalam meningkatkan religiusitas serta mempererat kerukunan umat Buddha di Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati*," telah dipublikasikan dalam Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya. Penelitian ini mengkaji peran kegiatan Puja Bakti Anjangsana dalam meningkatkan religiusitas serta mempererat kerukunan umat Buddha di wilayah tersebut. Melalui praktik anjangsana yang melibatkan kegiatan gotong royong dan kerja bakti di lingkungan Wihara, tercipta budaya saling membantu dan kebersamaan antarumat. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan kepedulian antaranggota masyarakat.[18]

Dari beberapa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yang membahas motivasi dalam mengikuti puja bakti, namun dari semua penelitian tersebut belum ditemukan menggunakan teori Abraham Maslow yang berfokus pada aspek kebutuhan dasar manusia dalam konteks motivasi

[17] Karnoto, "Pengaruh Motivasi Beragama Buddha Terhadap Puja Bakti Di Wihara Dharmasari Dusun Windusari Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Ilmu,* Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), h. 33-49

[18] Mugiyo, "Analisis Kegiatan Puja Bakti Anjangsana Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kerukunan Umat Buddha Di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati," *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, no. 39 (2019): 48–55.

keagamaan remaja Budhis. Kemudian belum adanya penelitian yang spesifik tentang motivasi remaja Budhis dalam mengikuti puja bakti khususnya di Wihara Tanah Putih Semarang. Dari penelitian ini penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai motivasi remaja Budhis dalam mengikuti puja bakti menggunakan teori keagamaan dengan kebutuhan hierarki Abraham Maslow menggunakan metode kualitatif deskriptif.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian *field research*. Penelitian *field research* atau penelitian secara langsung dengan terjun ke lapangan yang dilakukan pada tokoh agama dan beberapa remaja budhis di Wihara Tanah Putih Semarang. Penelitian kualitatif merupakan metode *artistic,* karena dalam proses penelitian lebih bersifat kurang berpola dan hasil penelitian ini sesuai dengan data yang di interpretasikan dilapangan.[19] Penelitian ini merupakan suatu bentuk studi lapangan yang mengedepankan pemahaman yang sesuai dengan kenyataan sosial dari perspektif informan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk deskripsi dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, rekaman video yang hasilnya dari informan secara langsung.[20] Tujuan penelitian ini benar-benar mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan dan menyajikan data sesuai dengan informan yang bersangkutan yang berbentuk teks naratif.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Wihara Tanah Putih Semarang.

---

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* Bandung, Alfabeta, 2011, h. 7.

[20] E. Kristi Poerwandi, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), h. 34.

3. Sumber Data

Pada tahapan ini penulis menggunakan sumber data dengan dua jenis data sekunder dan data primer. Penulis berusaha mencari sumber data dan mengumpulkanya dari dua sumber tersebut yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data berikut diantaranya:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang dihasilkan secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi untuk memenuhi data yang dicari oleh peneliti[21]. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini sebagai sumber primer adalah: beberapa remaja budhis, tokoh agama Budha serta pengurus di Wihara Tanah Putih Semarang.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, namun berfungsi sebagai pendukung untuk data primer. Data ini berupa dokumen-dokumen yang dapat ditemukan baik dalam bentuk offline maupun online. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan arsip.

4. Metode Pengumpulan Data

Analisis data merupakan proses untuk mengidentifikasi dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis. Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian langkah awal yang diambil oleh penulis adalah observasi. Observasi adalah pengumpulan data yang berfokus pada pengamatan secara langsung dari peristiwa yang

[21] Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah,* (Jakarta: PN Rineka Cipta, 2003), h.39.

terjadi.[22] Dalam Teknik observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung dalam bagaimana ritual puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang, serta motivasi remaja budhis dalam mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan tujuan tertentu, pewawancara menyebut pihak yang ingin ditanyai tentang masalah tersebut dan narasumber berfungsi sebagai pemberi jawaban.[23] Peneliti akan mewawancarai informan secara langsung atau secara pribadi. Wawancara itu akan dilakukan kepada tokoh agama Budha serta beberapa remaja budhis. Dari Teknik wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara menghakimi sampel dengan sengaja sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan. Mengambil sampel dengan syarat remaja mulai umur 11-25 tahun yang beragama budha yang mengikuti puja bakti secara rutin, minimal 3 bulan berturut-turut.

c. Dokumentasi

Untuk Teknik yang terakhir yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data secara tertulis dari berbagai sumber baik dari buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum atau peraturan yang berhubungan dengan masalah penelitian. [24] Dalam penelitian ini penulis akan memanfaatkan catatan hasil dari wawancara serta dokumentasi dari wawancara.

---

[22] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2012), h. 37.

[23] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta2008), h. 127.

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 149.

5. Metode Analisis Data

Setelah data dalam penelitian ini dikumpulkan, tahap berikutnya adalah menganalisisnya. Penelitian ini menganalisis data dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang diterapkan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[25] Adapun alur yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Dalam proses ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara pencatatan dari hasil wawancara yang dihasilkan. Kemudian dipilih penulis data yang sesuai dengan tema yang diteliti dalam memecahkan masalah yang ingin diteliti.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Pada bagian ini ditulis baik berupa teks, grafik, table, maupun gambar. Hal ini bertujuan agar mempermudah melihat gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penyajian dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan menggunakan teks naratif sesuai fakta-fakta yang ada dilapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Setelah dilakukanya reduksi data, penyajian data lalu langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan agar menemukan hasil penelitian. Dengan mencari data yang telah dikumpulkan peneliti dari hasil wawancara, observasi, kepustakaan, sehingga mendapatkan

[25] Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1992, h. 16.

data. Peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data biasanya masih kabur dan ragu-ragu, tetapi dengan lebih banyak data, kesimpulan itu akan lebih jelas. Selanjutnya, data penting digabungkan dengan pendapat penulis dan pokok masalah untuk membentuk informasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini guna memudahkan mengetahui mengenai masalah-masalah serta memperoleh pembahasan yang utuh dan terpadu dalam penelitian ini. Penulis membagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I *Pendahuluan*, berisi yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjaun pustaka, metode penelitian serta sistematika kepenulisan.

Bab II *Landasan Teori,* bab ini menguraikan pengertian umum sebelum masuk ke inti dari pembahasan penelitian. Pada bab ini terdapat pengertian puja bakti, pengertian motivasi, teori kebutuhan hierarki oleh Abraham Maslow, memahami karakteristik remaja.

Bab III *Penyajian Data*, bab ini berisikan mengenai hasil penelitian berupa informasi Wihara tanah Putih Semarang. Meliputi profil Wihara tanah Putih Semarang, sejarah berdirinya Wihara, kegiatan keagamaan struktur kepengurusan di Wihara Tanah Putih Semarang serta memahami tata cara ritual Puja Bakti Remaja Budhis di Wihara Tanah Putih Semarang.

Bab IV *Analisis,* bab ini memuat analisa deskriptif hasil penelitian motivasi remaja budhis dalam megikuti puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang. Pada bab ini kesuluruhan data yang didapatkan dijabarkan dengan kesuluruhan menggunakan teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow secara mendalam. Dalam bab ini memuat hasil dari penelitian "*Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus di Wihara Tanah Puitih Semarang)"*.

Bab V *Penutup*, pada bab terakhir memuat hasil dari penelitian penulis dan meringkas kembali hasil kesuluruhan penelitian yang dihasilkan penelitian serta terdapat saran juga kritik yang sesuai dengan topik penelitian.

BAB II

A. Puja Bakti

1. Pengertian Puja Bakti

Puja bakti berasal dari kata "puja" yang artinya penghormatan dan "bakti" dapat diartikan melaksanakan ajaran Budha dalam kehidupan sehari-hari.[26] Dalam agama Budha puja bakti sebagai ritual peribadatan oleh masyarakat umum yang beragama Budha. Puja Bakti atau kebaktian adalah bentuk ritual keagamaan dalam sistem agama Budha.[27] Puja Bakti dilakukan sejak dahulu oleh umat budha sampai saat ini dengan melakukan penghormatan kepada sang Budha. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk keyakinan kepada Triratna *(Buddha, Dhamma, dan Sangha)*. Dalam ritual Puja Bakti merupakan suatu bentuk ritual peribadatan yang di lakukan oleh umat Budha secara individu maupun bersama-sama di Wihara. Puja Bakti yang sering dilakukan bersama-sama ketika terdapat perayaan hari besar umat Budha, namun selain itu juga terdapat ritual Puja Bakti baik individu maupun bersama di Wihara.

Ritual adalah suatu cara atau metode untuk membentuk adat kebiasaan menjadi sakral. Ritual dapat mengembangkan adat sosial, memelihara mitos dan agama, karena ritual adalah agama dalam suatu aktvitas.[28] Menurut Susane Langer, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, ritual dipandang sebagai suatu ekspresi yang lebih bersifat logis daripada sekadar psikologis. Ritual tersebut diwujudkan melalui susunan simbol-simbol yang

---

[26] Dayu Dhira W, Suharno, Danang Try Purnomo, "Akulturasi Budaya jawa dan Agama Budha Dalam Puja Bakti Budha Jawi Wisnu (Studi kasus di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)", *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, vol. 2, No. 2, (Desember 2021), h. 106.

[27] Lauw Acep, Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti, Jurnal Pengkajian Dhamma Volume: II No.2 Januari 2019, h. 43.

[28] Mariasusai Dhavamony, Fenomologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 167.

terobjekkan, dimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan perilaku, peran para pemuja, serta mencerminkan karakter pribadi mereka.[29] Setiap ritual puja bakti tindakan yang paling baik yaitu mencakup dalam keadaan tubuh yang sempurna, pikiran yang sempurna dan perkataan yang sempurna. Menurut Mariasusai Dhavamony dalam bukunya yang berjudul Fenomologi Agama, ritual dapat dibagi menjadi empat macam. Pertama adalah ritual magis, yang melibatkan dengan bahan-bahan yang bekerja karena ada daya mistis. Kemudian yang kedua adalah tindakan religius, tindakan yang menunjukkan pengabdian kepada kekuatan yang berasal dari leluhur. Ketiga, ritual konstitutif yang menciptakan hubungan sosial melalui pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan keempat ritual faktitif, yang memberikan perlindungan dan kekuatan kepada kelompok salah satunya adalah kesejahteraan materi. [30]

Puja bakti dilakukan dengan cara penuh penghormatan yang dilakukan oleh setiap umat budha di Wihara atau rumah masing-masing. Penghormatan dengan tenang yang dilakukan dengan bersujud menghormat kepada lambang sang Budha bukan menyembah berhala atau patung. Keadaan sujud dilakukan mengikuti tradisi negara India, ketika bertemu kepada seseorang yang patut dihormati akan melakukan penghormatan dengan bersujud. Jadi bersujud di depan altar atau patung Budha merupakan suatu tradisi sejak dulu diiringi dalam keadaan hati yang tenang pula. Hati yang tenang adalah waktu yang tepat ketika berdoa kepada sang Budha. Dalam ritual puja bakti keadaan tubuh yang bergerak dalam melaksanakan puja bakti, perkataan yang sempurna dalam membaca paritta atau doa, serta pikiran yang sempurna dalam melakukan meditasi atau pemusatan pikiran. Ritual puja bakti yang efektif adalah ketika seseorang mau memanfaatkan

[29] Mariasusai Dhavamony, Fenomologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 174.
[30] Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 175.

dalam melaksanakan upacara dengan pikiran dan sikap yang sempurna untuk maju ke arah kesucian dalam rutinitas sehari-hari.[31]

Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan upacara religi atau ritual sebagai rangkaian keyakinan, pemahaman tentang ketuhanan, dewa-dewa, roh-roh halus, pemahaman tentang surga dan neraka, dan sebagainya yang diwujudkan melalui upacara, baik yang dilakukan pada waktu tertentu maupun yang dilakukan secara teratur pada tempat tertentu, alat-alat upacara, dan orang-orang yang melakukannya.[32] Koenjaraningrat mengatakan bahwa untuk melakukan ritual, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan dipatuhi. Pertama, tempat yang digunakan harus khusus, sehingga hanya orang yang memiliki kepentingan tertentu yang boleh menggunakannya. Kedua, memperhatikan waktu yang ditetapkan untuk melakukan ritual. Ketiga, membawa alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam ritual yang memiliki arti simbol. Keempat yaitu terdapat peserta dalam melakukan suatu ritual[33]

Ritual Puja bakti dapat dilakukan bersama-sama di Wihara maupun individu di rumah. Pelaksanaan puja bakti di Wihara biasanya menggunakan sarana puja seperti: lilin, bunga, dupa. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan paritta suci, mendengarkan Dhamma, berdana dan yang terakhir ditutup dengan pembacaan *Ettavāta*.[34] Jadi makna puja bakti yang yaitu menghormati sang Budha dan melaksanakan ajaran sang Budha, dilakukan sesuai dalam pengajaran sang Budha. Ritual puja bakti dapat dilakukan dengan bersujud di depan altar diiringi dengan membaca paritta atau doa

[31] Mario Anita dan Sonika, "Manfaat Puja Bakti dalam Meningkatkan Keyakinan kepada Buddha Dharma (Penelitian Tindakan Kelas Peserta Didik Kelas X) di SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang", Jurnal Maitreyawira, Volume 5, Nomor 2, November 2024, h. 14.

[32] Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56.

[33] Koentjaraningrat,Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56.

[34] Dhamma Ananda Arif Kurniawan,hadi santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, (Vidyāsenā Production Vihāra Vidyāloka,sepetember 2012), h. 38.

dalam keadaan fikiran yang tenang, kemudian dilanjut dengan mendengarkan damma atau kotbah dari bikhhu atau samanera.

2. Tujuan Puja Bakti

Dalam melakukan ritual Puja Bakti penghormatan kepada sang Budha, umat budha memiliki beberapa tujuan dalam melaksankanya yaitu diantaranya:

a. Puja Bakti adalah bentuk penghormatan kepada Triratna.
b. Puja bakti dilakukan dengan merenungkan sifat-sifat luhur Triratna, yang akan memberikan energi positif untuk mendorong umat Buddha untuk berusaha mencapai kebahagiaan abadi.
c. Puja Bakti turut memperkuat keyakinan *(*Saddha*)* disertai dengan tekad yang mantap *(*Aditthana*)* terhadap Triratna.
d. Memupuk dan mengembangkan empat sikap luhur (Brahma Vihara), yakni cinta kasih (metta), belas kasih (karuna), simpati atau turut berbahagia (mudita), serta keseimbangan batin (upekkha).
e. Mengembangkan empat sifat luhur *(Brahma Wihara)*, yaitu cinta, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin.
f. Mengulang atau membaca dan merenungkan kembali ajaran Buddha, baik dalam bentuk Paritta, Sutra, maupun Mantra.
g. Melakukan Anumodana, yaitu Tindakan berbagi kebajikan kepada sesama.[35]

3. Manfaat Puja Bakti

Tujuan dalam mengikuti puja bakti sudah dipaparkan diatas, kemudian manfaat dari mengikuti puja bakti yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan keyakinan kepada Triratana *(budha, dhamma, sangha).*
b. Memiliki rasa cinta kasih, belas kasihan serta rasa simpatik.
c. Meningkatkan keseimbangan batin *(Brahma Wihara).*
d. Memperoleh pemahaman yang benar.

[35]"Sembahyang dalam agama budha", 29 Agustus 2023, https://jateng.kemenag.go.id/bimbingan-masyarakat-buddha/sembahyang-dalam-agama-buddha/, diakses pada tanggal 6 januari 2025.

e. Menghindari perbuatan buruk.
f. Meningkatkan konsentrasi dan perhatian, dan mengetahui dhamma.
g. Menambah kesabaran (*khanti*), menciptakan kebahagiaan (*sukha)*.
h. Dapat mengendalian diri (*samsara*).[36]
i. Berdana atau kehendak baik.

Kehendak baik *(kusalacetanā)* merupakan suatu faktor yang tidak mengharap imbalan apapun ketika memberikan sesuatu, yang biasa disebut kedermawanan yang sejati. Dalam *Siha Sutta, Pañcakanipata*, Sang Buddha menjelaskan beberapa pahala *dāna* yang dapat diperoleh pada kehidupan sekarang ini yaitu: dapat dikagumi banyak orang, dijadikan sahabat oleh orang yang bijak, kemasyurannya tersebar luas, tidak merasa canggung dalam memasuki kalangan apapun, brahmana, bangsawan, hartawan dan pertapa.

j. Sila

Dalam melaksanakan puja bakti, selalu dibacakan pancasila budha. Dalam hal ini bertujuan agar selalu mengingatkan tentang moral tingkah laku yang sesuai ajaran budha. Dengan melaksanakan sila, manusia lebih bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk melakukan sesuatu.

k. Meditasi

Pelaksanaan puja bakti juga melatih meditasi di dalamnya. Pemusatan pikiran yang dilakukan sebagai perenungan terhadap sang Budha, agar menciptakan kebahagiaan. Bermeditasi merupakan cara efektif untuk menenagkan batin, terhindar dari sifat malas, keadaan yang tegang, lelah. Dengan bermeditasi dalam puja bakti merupakan suatu cara pemusatan pikiran manusia agar mencapai penerangan.

l. Kebijaksanaan *(Paññā)*

Mendengarkan dhamma ketika melaksanakan puja bakti. Dalam agama Budha ketika seseorang mendengarkan dhamma serta

[36] Mario Anita dan Sonika, "Manfaat Puja Bakti dalam Meningkatkan Keyakinan kepada Buddha Dharma (Penelitian Tindakan Kelas Peserta Didik Kelas X) di SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang", *Jurnal Maitreyawira*, Volume 5, Nomor 2, November 2024, h. 16.

melaksanakanya dengan bijak, maka akan mendapatkan pahala yang besar. Dengan memberikan pemahaman terhadap orang lain mengenai kesesatan dan kebenaran, untuk memberikan pemahaman apa yang belum pernah didengar orang lain.[37]

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *Movere*, yang memiliki arti dorongan atau daya penggerak. Motivasi didefinisikan oleh para ahli dengan cara yang berbeda, tetapi pada dasarnya adalah dorongan untuk mengubah energi seseorang ke dalam tindakan untuk mencapai tujuan.[38] Setiap diri manusia memiliki perubahan tenaga dalam mendorong diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan atau usaha dalam memenuhi kebutuhan manusia agar berprestasi dalam hidup. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu faktor yang menimbulkan dalam tubuh manusia dengan cara mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. [39] Motivasi merupakan suatu konsep hipotesis untuk melakukan kegiatan yang di pengaruhi oleh tingkah laku dan persepsi seseorang untuk memuaskan dan menyenangkan diri sendiri. Menurut para ahli, motivasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

James O. Whittar mengatakan bahwa dia memberikan definisi yang luas tentang motivasi dalam psikologi. Ia mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang mengaktifkan kondisi atau mendorong orang untuk bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. [40] Setiap manusia dalam

---

[37] Dhamma Ananda Arif Kurniawan, Hadi Santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, (Vidyāsenā Production Vihāra Vidyāloka,sepetember 2012), h. 68-74.

[38] Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87, https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881.

[39]Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku," *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (2020), h. 81–97, https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156.

[40] Wasti Soemanto. Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 205.

melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu sering didasari karena adanya motivasi. Menurut Sedarmayanti, motivasi adalah proses memberi motivasi kepada karyawan untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. [41] Dalam lingkup pekerjaan motivasi layaknya diberikan oleh seorang atasan atau pemimpin kepada para karyawanya agar lebih semangat dalam bekerja sehingga dapat mencapai tujuan dalam organisasi tersebut. Dua jenis utama motivasi muncul, menurut Fahmi, yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik, atau motivasi dari luar, adalah motivasi yang berasal dari sumber luar yang mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menumbuhkan keinginan untuk mengubah sikap mereka saat ini ke arah yang lebih baik. Seperti dorongan adi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

b. Motivasi intrinsik, atau motivasi dari dalam, adalah motivasi yang muncul dan tumbuh dari dalam diri seseorang. Motivasi ini menghasilkan tujuan yang konsisten, baik organisasi maupun individu, yang memenuhi kebutuhan keduanya.[42] Seperti halnya dorongan yang muncul dari individu seseorang yang ingin mencapai tujuan tertentu.

Penulis dapat membuat kesimpulan bahwa motivasi adalah kekuatan dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu. Kesimpulan ini didasarkan pada berbagai definisi motivasi yang disebutkan diatas. Maka motivasi adalah suatu dorongan dari dalam atau luar dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu hingga dapat mencapai rasa puas, kemudian di implementasikan melalui tingkah laku.

---

[41] Sedarmayanti, Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, (Bandung: Penerbit Maju Mundur, 2007), h. 233

[42] Dewi Fitri Yeni, Septia Lasia Putri, and Merika Setiawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 10, no. 2 (2022): 133–40, https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6591.

2. Teori Motivasi Keagamaan Abraham Maslow

Dalam teori mengenai motivasi ada banyak disiplin ilmu mengembangkan ide dan teori dasar tentang motivasi, salah satunya yaitu teori kebutuhan *(Hierarchical of Needs Theory)* oleh Abraham Harold Maslow. Abraham Harold Maslow biasa disebut dengan Abraham Maslow sebagai tokoh psikologi aliran humanisme. Maslow lahir di Manhattan, New York, tanggal 1 April 1908, selama masa kecil dia menghabiskan waktunya di Brooklyn. Maslow memiliki tujuh bersaudara dan dia anak yang paling tua dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Salah satunya adalah kebutuhan fisiologis (makanan dan sandang), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.[43] Aktualisasi diri, penghargaan, rasa memiliki dan cinta, serta rasa aman dan tenteram merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang bertingkat. Abraham Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan berdasarkan urgensinya, dimulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, hingga yang tertinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Kelima tingkatan kebutuhan ini digambarkan dalam bentuk piramida, seperti ilustrasi berikut:

[43] Veithzal Rivai, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet-2, h. 840.

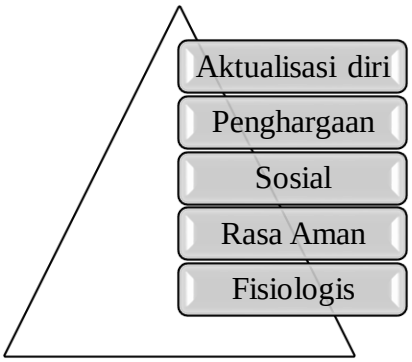

Gambar 2.1 Piramida Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow

a. Kebutuhan fisiologis *(Physiological Needs)*

Menurut Abraham Maslow kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar yang dimiliki setiap manusia. Kebutuhan yang harus di penuhi individu yang meliputi makan, minum, pakaian, tidur, rumah dan kebutuhan seks.[44] Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling kuat. Apabila kebutuhan pokok belum terpenuhi maka akan berpengaruh dengan organisme kebutuhan yang lain. Dalam diri seseorang kekurangan makanan lebih dibutuhkan dalam diri manusia, dari pada kekurangan keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar.[45]

b. Kebutuhan rasa aman *(Safety Needs)*

Setelah kebutuhan fisiologis seseorang terpenuhi, munculah kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan akan adanya rasa aman berupa kebutuhan perlindungan akan rasa aman atau keselamatan seperti kesehatan, keamanan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, mengurangi kecemasan, kebutuhan akan batas-batas, ketertiban dalam setiap individu. Menurut Maslow bahwa usaha dalam mengatasi perasaan kesepian atau keterasingan, sehingga

[44] Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Jurnal Lantanida*, 2017, Vol. 4, No. 2, h. 87

[45] Penerjemah Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian Oleh Abraham H. Maslow, (PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984), h. 41.

tumbuh akan rasa aman dalam diri manusia.[46] Keamanan yang dirasakan tidak hanya keamanan fisik saja, namun juga keamanan psikologis. Kebutuhan keamamanan tidak terpusat oleh orang dewasa saja, justru bayi, anak-anak sangat membutuhkan kebutuhan rasa aman ini. Kebutuhan bayi yang harus mendapatkan rasa aman seperti kesehatan, contohnya: ketika bayi sakit harus segera untuk di obati karena hal tersebut berdampak pada keselamatan bayi tersebut.[47]

c. Kebutuhan sosial *(Social Needs)*

Kebutuhan sosial yang didasari agar terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan dalam hubungan baik dalam berinteraksi terhadap orang lain.[48] Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan ketiga teori heirarki Abraham Maslow. Kebutuhan akan rasa memiliki, rasa kasih, rasa cinta muncul apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi. Maka ketika seseorang membutuhkan sosok teman, kekasih atau istri, anak, hal tersebut muncul dari diri manusia ketika membutuhkan tatahubungan yang penuh rasa dengan orang-orang pada umumnya. [49]Rasa kesepian apabila tidak ada orang disekitarnya menjadikan individu yang kurang sempurna.

d. Kebutuhan Penghargaan *(Esteem Needs)*

Kebutuhan penghargaan menurut Abraham Maslow terbagi menjadi dua yaitu penghargaan dari orang lain dan penghormatan dari diri sendiri. Kebutuhan penghargaan meliputi kepercayaan diri,

[46] Muhibbin and Marfuatun , "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa," *Educatio,* Vol. 15, no. 2 (2020), h. 69-80, https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714.

[47] Penerjemah Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian Oleh Abraham H. Maslow, (PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984), h. 43-48.

[48] Andriansyah Bari, Randi Hidayat, "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget", Jurnal Motivasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 7, No. 1 2022, h. 10.

[49] Penerjemah Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian Oleh Abraham H. Maslow, (PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984), h. 48-50.

keberhasilan, prestasi yang dicapai, rasa ingin dihargai oleh orang lain, serta apresiasi dari orang lain.[50]

e. Kebutuhan aktualisasi diri *(Self-actualisation Needs)*

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan dari teori Maslow yang paling tinggi. Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan pengembangan dalam diri seseorang sesuai yang diinginkanya.[51] Ketika kebutuhan manusia sudah terpenuhi masih sering timbul sesuatu yang diinginkan dalam dirinya. Perasaan tidak puas dan kegelisahan baru sering muncul dalam setiap individu dalam memenuhi kebutuhan sesuai yang diinginkannya. Seperti seorang pelukis harus menciptakan karya seni yang kreatif, seorang penyanyi harus menciptakan lagu dan lain sebagainya. Seseorang yang dapat menjadi sesuatu harus menjadi sesuatu.[52] Kebutuhan aktualisasi diri setiap individu berbeda-beda, karena menyesuaikan keinginan dan kemampuan dalam setiap diri individu.

3. Pengertian Remaja

Dalam bahasa latin "remaja berarti "*adolescence"* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju usia dewasa yang mencakup perubahan fisik, emosi, sosial dan intelektual.[53] Dalam posisi perubahan dari anak-anak menuju dewasa seringkali terjadi perubahan yang tidak menentu mulai dari emosi yang susah terkontrol, fisik yang mulai berubah, serta pemikiran yang mulai dewasa atau psikologis. Masa remaja bisa ditandai dengan perubahan fisik, wanita mengalami menstruasi dan laki- laki mengalami mimpi

[50] Elisa Sari dan Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta," *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58, https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421.

[51] Elisa Sari dan Rina Dwiarti, "Pendekatan hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta", *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis,* Vol. 6, No. 1, h. 58.

[52] Penerjemah Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian Oleh Abraham H. Maslow, (PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1984), h. 51-52.

[53] Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26.

basah. Di Indonesia banyak para wanita mengalami menstruasi mulai dari umur 9 tahun, begitu juga laki-laki mengalami mimpi basah diusia tersebut. [54] Ukuran remaja seseorang tidak hanya terpacu pada perubahan fisik, tetapi juga pada kematangan sosial psikologis.

Secara umum remaja dapat didefinisikan sesuai dengan budaya setempat, maka menurut Wirawan. [55] Masa remaja di Indonesia digunakan mulai dari umur 11-24 tahun dan kriteria belum menikah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Pada usia 11 tahun umumnya masa dimana mengalami tanda-tanda sekunder mulai terlihat.
b. Di Indonesia usia 11 tahun dianggap sudah baligh menurut agama dan budaya, sehingga tidak lagi disebut kanak-kanak.
c. Pada usia 11 tahun mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya puncak moral (menurut Kohlberg) dan perkembangan kognitif (menurut Piaget).
d. Usia maksimal seseorang dikategorikan sebagai remaja adalah 24 tahun. Batas ini ditetapkan untuk memberikan ruang bagi individu yang hingga usia tersebut masih bergantung pada orang tua dan belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab atau hak-hak sebagai orang dewasa.
e. Dalam definisi ini, status pernikahan menjadi salah satu faktor penentu apakah seseorang masih termasuk dalam kategori remaja atau tidak.

Menurut Departemen Kesehatan tahun 2009, masa remaja merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/*early*

[54] Said Alwi, "Perkembangan Religiusitas Remaja," *Kaukaba Dipantara*, 2014, h. 4.
[55] S. Wirawan, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 23.

adolescence (12-16 tahun) dan remaja akhir/*late adolescence* (12-25 tahun.[56] Remaja merupakan generasi penenerus bangsa, sehingga dapat melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia. Maka dari itu banyak masyarakat yang menginginkan sosok remaja yang mampu melestarikan dan mengembangkan tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dulu.

Remaja memiliki ciri utama dalam pertumbuhanya meliputi perubahan fisik yang cepat, tertarik dalam mencoba hal yang baru serta kesadaran diri yang tinggi. [57]Pada masa ini perubahan yang semakin terlihat dari sifat ke kanak-kanakan menjadi remaja yang mulai memiliki perubahan. Kepribadian pada masa remaja merupakan tahapan utama dalam pembentukan kepribadian setiap individu. untuk remaja mempunyai identitas tertentu dalam setiap perubahannya, dari masa periode sebelum dan sesudah. Menurut jatmika,[58] ada beberapa fenomena perilaku khusus yang rasakan oleh para remaja yaitu sebagai berikut:

a. Remaja mulai berani berpendapat dalam menyampaikan hak dan kebebasanya sendiri. Hal seperti ini dapat menciptakan perselisihan atau ketegangan dalam menyelesaikan masalah, hingga dapat menjadikan remaja bias jauh dari keluarga.
b. Pengaruh dari lingkungan terutama teman-teman dalam masa remaja berpengaruh secara signifikan. Hal ini membuat orang tua semakin lemah dalam didikan masa remaja. Anak remaja memiliki kesenangan dan perilaku yang berbeda bahkan bertentangan dengan keluarga. Contoh

[56] Muchammad Amin dan Dwi Juniati, Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Accounting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny, *Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol. 2 No.6 2017, h. 34.

[57] Fitria Aulia Imani et al., "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *Jurnal pekerjaan sosial dan bakti sosial*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 78.

[58] Sidik Jatmika, Genk Remaja:Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?, (Yogyakarta:Kanisius, 2010), h. 10-12.

umum seperti memiliki gaya berpakaian, model potongan rambut sendiri hingga kesenangan musik yang semuanya harus modern.

c. Perubahan fisik yang mencolok adalah tanda masa remaja, termasuk perkembangan tubuh dan aspek seksual. Munculnya dorongan seksual pada tahap awal sering kali menimbulkan rasa takut, kebingungan, rasa bersalah, bahkan dapat menyebabkan frustrasi.
d. Remaja sering berlebihan dalam kepercayaan diri mereka *(over confidence)*. Hal ini biasanya terjadi bersamaan dengan emosi yang meningkat, sehingga sulit untuk menerima masukan atau pendapat dari siapapun terutama orang tua.

Dari beberapa fenomena diatas masa remaja juga memiliki ciri khusus sebagai berikut:[59]

a. Remaja sebagai masa yang sangat penting

   Masa remaja menjadi periode perubahan yang cukup signifikan, terutama perubahan fisik dan perkembangan mental. Dalam perubahan itu dapat menimbulkan penyesuain dalam membentuk sikap, nilai serta perlu penyesuaian mental.

b. Masa remaja sebagai periode transisi

   Remaja mengalami peralihan dari masa kanak- anak ke dewasa, yang membuat mereka berani mencoba gaya hidup yang yang berbeda dan menentukan sifat, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan diri mereka sendiri.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

   Masa perubahan dalam berprilaku dan bersikap sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik pada masa remaja sangat berpengaruh dengan perubahan perilaku pada masa itu. Ketika perubahan fisik menurun, maka perilaku dan sikap juga menurun begitu sebaliknya.

[59] Hurlock, E.B., Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta:Erlangga, 1993), h. 221

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Dalam periode ini masa remaja sering terjadi beberapa masalah yang sulit diatasi sendiri. Banyak remaja meyakini bahwa cara untuk mengatasi masalahnya sendiri tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam menyelesaikanya.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Namun seiring waktu, mereka mulai mencari jati diri dan tidak lagi merasa cukup hanya dengan mengikuti teman dalam segala hal. Remaja yang berada dalam situasi ambivalen sering kali mengalami dilema batin yang dapat memicu "krisis identitas," yang dikenal pula sebagai permasalahan identitas ego.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Terdapat stereotip yang menganggap masa remaja sebagai periode di mana individu cenderung bertindak semaunya sendiri. Pandangan ini mendorong orang dewasa untuk merasa perlu terus mengawasi dan membimbing remaja, karena mereka dianggap enggan bertanggung jawab dan seringkali tidak mendapatkan simpati atas perilaku remaja yang sebenarnya masih dalam batas normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan secara idealis atau melalui “kaca mata merah jambu.” Dalam hal cita-cita dan harapan, mereka melihat diri sendiri dan orang lain dengan standar yang tinggi, yang sering kali memicu ledakan emosi—sebuah ciri khas masa awal remaja. Ketika harapan tidak terpenuhi atau orang lain mengecewakan mereka, remaja mudah merasa terluka dan kecewa, terutama jika mereka gagal mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan citra stereotip masa belasan tahun dan ingin menunjukkan bahwa mereka hampir mencapai kedewasaan seiring dengan semakin dekatnya usia kematangan. Namun, mereka menyadari bahwa hanya berpakaian dan bertindak seperti orang

dewasa tidak cukup. Sebagai hasilnya, remaja sering kali mulai terfokus pada perilaku yang dianggap khas bagi orang dewasa, seperti merokok, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan melakukan hubungan seks bebas. Mereka meyakini bahwa perilaku tersebut akan membantu mereka membentuk citra diri yang sesuai dengan harapan mereka.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli menyimpulkan masa remaja adalah masa traansisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Perubahan fisik seperti orang dewasa, namun belum menjamin seseorang sudah mampu bersikap dewasa. Pengalaman mengenai alam dewasa masih terbatas, sehingga ketika menghadapi masalah sendiri remaja masih bingung dan sulit menyelesaikan sendiri. Seseorang bisa dikatakan remaja mulai umur 11-25 tahun.

BAB III

GAMBARAN UMUM WIHARA TANAH PUTIH SEMARANG

A. Wihara Tanah Putih Semarang

1. Profil Wihara Tanah Putih

Wihara Tanah Putih merupakan tempat ibadah dan tempat pendidikan oleh umat Budha di kota Semarang. Wihara Tanah Putih berada di Jl. Dr. Wahidin No. 12, Jomblang, Kec. Candisari, Kota Semarang, Kab. Jawa Tengah. Kegiatan yang dilakukan di Wihara tidak hanya untuk beribadah oleh umat Budha sendiri, namun juga banyak kegiatan yang diadakan oleh umat lintas agama. Wihara Tanah Putih menyediakan sarana dan prasarana untuk berbagai acara lintas agama seperti: meditasi lintas agama, kegiatan lintas agama pondok damai, kegiatan misa dari khatolik, kegiatan anak semai dan lainya. Aliran yang digunakan di Wihara Tanah Putih adalah aliran Theravada. *"Kalo aliran disini Theravada sama yang di Watugong"*.[60] Peneliti melihat kitab yang dibaca oleh jemaat Budha di Wihara Tanah Putih yaitu kitab Tipitaka menggunakan bahasa pali.

Wihara Tanah Putih sering dikunjungi oleh banyak umat baik umat Budha sendiri maupun lintas agama, karena memiliki berbagai macam ruangan dengan kegunaanya sendiri-sendiri. Bangunan yang menjadi ruangan memiliki fungsi yang bermacam-macam agar membuat nyaman dan kemudahan jemaat Budha ketika beribadah ataupun pengunjung lainya. Ruangan tersebut diantaranya:

1. Ruang Dhammasala: ialah ruangan pertama di Wihara Tanah Putih. Pada ruang ini biasa dipergunakan untuk ritual keagamaan seperti: Puja Bakti (kebaktian) dengan membaca paritta suci, meditasi umum, kemudian *Dhama Dhisana* (khotbah). Dalam ruangan juga

[60]Wawancara dengan Romo warto pada tanggal 12 Januari 2025, pukul 08.20 WIB.

terdapat rupang Budha raksasa yang menjadikan sesembahan masyarakat Thailand dan raja. Di sisi kiri dan kanan dinding ruangan utama terdapat relief yang indah yang menggambarkan perjalanan Sang Budha Gautama dari kelahiran hingga mencapai pencerahan *(Nibbana)*.

2. Ruang Abu: merupakan tempat untuk menitipkan abu jenazah yang dikremasi atau dibakar, baik dari umat Budha sendiri ataupun umat agama lain.
3. Ruang Bursa: toko serbaguna penjualan buku-buku tentang ajaran Budha, alat media untuk beribadah seperti; dupa, lilin, arca-arca Budha, baju, dam lain-lain.
4. Ruang Kuthi: adalah ruangan berbentuk rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal para bikhu atau samanera.
5. Ruang Serba Guna: ruangan yang digunakan untuk kegiatan umum seperti: acara khusus agama Budha, acara lintas agama, donor darah dan lainya.
6. Ruang Metta Karuna: ruang untuk kebaktian juga dikenal sebagai*"siamsie"* bagi orang Khonghucu atau Tionghoa.
7. Ruang Cafe Candi: merupakan tempat untuk menjual dan membeli makanan atau minuman untuk para pengunjung umum ataupun umat Budha sendiri.
8. Ruang kantor Sekretariat Wihara Tanah Putih Semarang: Tempat ini digunakan untuk mengatur kegiatan saat ini dan mengumpulkan dana untuk pengembangan Wihara Tanah Putih.
9. Perpustakaan: ruangan yang digunakan untuk aktivitas membaca buku dan menyimpan buku mengenai ajaran Budha.
10. Ruang Sekolah minggu: ruangan yang digunakan untuk anak-anak dan remaja untuk belajar mengenai ajaran Budha.
11. Pohon Boddhi: pohon ini telah ditanam sejak berdirinya Wihara Tanah Putih Semarang. Dulu dibawah pohon bodhi sang Budha memperoleh pencerahan. *"Beberapa ruangan yang saya sebutkan*

tadi merupakan menjadi sarana dan prasarana di Wihara Tanah Putih Seamarang".[61]

2. Sejarah Wihara Tanah Putih Semarang

Menurut pedoman awal Wihara Tanah Putih Semarang, pada awalnya Wihara tanah Putih Semarang berdiri pada tahun 1960, dimulai dengan kerinduan dan motivasi para umat Buddha, terutama di kota Semarang untuk memperdalam ibadah. Dengan hal ini kemudian mendapatkan tanggapan beberapa orang yang peduli, kemudian di bantu dalam mencarikan tempat kebutuhan tersebut. Pada akhirnya, lokasi untuk pembinaan umat Buddha dipilih di jalan Dr. Wahidin no. 6. Sejak 1 Januari 1965, Wihara Maha Dhammaloka menjadi nama resmi tempat puja bakti dan Bikkhu Khemasarono Mahathera selaku kepala Wihara.

Seiring dengan bertambahnya waktu, Wihara yang terdapat di Jalan Dr. Wahidin Nomor. 6 Jomblang, Kec. Candisari, Kota Semarang, Kab. Jawa Tengah yang dirasa tidak lagi cukup untuk menampung jumlah jemaat yang semakin meningkat, khususnya saat pelaksanaan puja bakti dan perayaan keagamaan. Kondisi ini mendorong beberapa tokoh Wihara untuk mencari lokasi baru yang lebih luas. Sekitar tahun 1970, mereka berhasil menemukan tempat yang lebih sesuai di Jalan Dr. Wahidin No. 12. Melalui pemeliharaan yang berkesinambungan dan berkualitas, pembangunan ruang ibadah yang lebih besar pun dapat diwujudkan. Meskipun belum sepenuhnya rampung, Dhammasala baru tersebut telah mulai digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan. Di tanggal 23 Oktober 1976, lima orang Bhikkhu yaitu Ym. Bhante Anggabalo, Ym. Bhante Khemasarano, Ym. Bhaante Sudhamo, Ym. Bhaante Khemiyo, dan Ym. Bhaante Nanavuttho menggagas berdirinya Sangha Theravada Indonesia (STI). Sejak saat itu, Wihara Tanah Putih

[61] Wawancara dengan kak Maxi selaku guru sekolah minggu remaja, Diakses pada 12 Januari 2025, pukul 11.20 WIB.

tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun menjadi pusat berbagai ritual keagamaan juga, termasuk pelaksanaan *Pabbajja Samanera* latihan menjadi samanera yang pertama dilaksanakan di Indonesia.

Wihara Tanah Putih merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Buddha yang berperan penting dalam pengembangan spiritual dan pembinaan umat. Wihara ini juga kerap menerima kunjungan tamu kehormatan, yakni para Bhikkhu dari berbagai negara, yang datang untuk membabarkan Dhamma kepada umat. Beberapa tokoh Buddhis mancanegara yang pernah berkunjung diantara Ym. Bhante Narada, Ym. Bhante Piyadassi, Ym. Bhante Sombat Pavitto, serta Upasika Dasasila Khema dari Australia. Pada rentang waktu tahun 1970 hingga 1980, para Bhikkhu dari berbagai negara secara rutin hadir dalam perayaan Waisak yang diselenggarakan di Wihara Tanah Putih, menjadikan tempat ini sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan Buddha terpenting di Indonesia.Wihara Tanah Putih menanam pohon peneduh di tepi jalan pada tahun 1994, memberikan sembako kepada pasukan kuning, dan secara teratur memberikan donasi darah.[62] Hal ini adalah cara semua orang berpartisipasi terhadap masyarakat. Sejarah Wihara Tanah Putih menunjukkan bahwa ia telah melakukan banyak hal untuk mendukung kemajuannya sampai saat ini.

3. Kegiatan Keagamaan Wihara Tanah Putih Semarang

Kegiatan keagamaan umat Budha banyak dilakukan di Wihara Tanah Putih Semarang, baik kegiatan umum maupun khusus umat Budha. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Wihara Tanah putih Semarang mulai dari rutinan mingguan, bulanan hingga tahunan. Kegiatan umat Budha rutin setiap minggu dilakukan pada hari minggu, rabu dan jumat. Kegiatan pada hari minggu yang dilakukan dua waktu mulai pukul 07.00-09.00 WIB diadakan puja bakti umum sesi pertama.

[62] Wihara Tanah Putih, "Dokumen Sejarah Wihara", Semarang, t.th, h.1-2.

Kemudian jam 09.00-11.00 WIB puja bakti umum sesi kedua. *"Di ruang Dhammasala, Puja bakti dipimpin langsung oleh Romo Pandhita atau umat yang sudah berpengalaman dan memahami seluk beluk agama Budha".*[63]

Puja Bakti dilakukan dengan rangkaian acara mulai dari membaca paritta suci, *Dhammadesana* (penyampaian Dhamma) khusus yang dilakukan oleh seorang Bhante atau pemimpin, kemudian dana pramitta yang merupakan sumbangan dana dari para umat untuk Wiharatanah Putih. Karena dulu banyaknya orang yang mengikuti ritual ini, kegiatan ini dilakukan pada dua waktu berbeda. Bagi para pemimpin terdapat jadwal untuk memimpin kebaktian setiap minggu. *"Kegiatan keagamaan selanjutnya pada hari rabu yaitu Meditasi bersama pada pukul 19.00-21.00 WIB yang dilakukan untuk umum, baik umat Budha sendiri ataupun lintas agama".*[64]

Meditasi Buddhis adalah jenis meditasi yang didasarkan pada ajaran Buddha dan terdiri dua jenis. Pertama, konsentrasi (*samatha* atau *samadhi)* merupakan suatu pemusatan pikiran untuk memfokuskan pikiran pada suatu hal yang menenangkan pikiran. Kedua, pandangan terang (*vipassana)*. Fokus meditasi terletak pada empat bagian: badan, perasaan dan sensasi, pikiran, moral dan intelektual dalam pemusatan pikiran [65] Kegiatan meditasi bersama dilakukan di ruang utama Wihara Tanah Putih di ruang Dhammasala. Meditasi dalam agama Budha bertujuan untuk menjadikan pikiran lebih positif, seperti melatih

[63] Wawancara dengan kak Maxi selaku guru sekolah minggu remaja, Diakses pada 12 Januari 2025, pukul 11.20 WIB.

[64] Wawancara dengan kak Maxi selaku guru sekolah minggu remaja, Diakses pada 12 Januari 2025, pukul 11.20 WIB.

[65]Bigmen Pangestu, "Konseling Dan Pluralisme Agama Dalam Meditasi Di Vihara Karangdjati Yogyakarta," *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, no. 02 (2020), h. 199–215.

kesabaran, ketenangan, cinta kasih, kebijaksanaan, sehingga dapat menjadikan sifat itu alami tumbuh dalam diri manusia.[66]

Kegiatan keagamaan selanjutnya yaitu sekolah minggu dan puja oleh para kalangan remaja. Setelah itu, kelas mingguan mulai dari jemaat Budha yang berada di bangku SD hingga SMA. Sebelum melaksanakan kelas minggu para remaja di bimbing untuk Puja Bakti terlebih dahulu kemudian dilanjut untuk kelas minggu belajar tentang ajaran Budha oleh para guru budhis. Puja bakti remaja dan kelas minggu dimulai pukul 09.00-11.00 WIB yang di lakukan di ruang sekolah minggu samping ruang kuti Wihara Tanah Putih. Kegiatan selanjutnya dalam mingguan yaitu Puja Bakti muda-mudi. Puja Bakti muda-mudi ini diikuti oleh para remaja di kalangan mahasiswa atau pekerja. Para remaja ini memilih waktu untuk tetap mengikuti puja bakti di Wihara Tanah Putih di selang jadwal padatnya karena kuliah ataupun bekerja. Para remaja ini memilih waktu malam jumat pada pukul 19.00-21.00 WIB. Meskipun kegiatan yang diikuti oleh para mahasiswa atau pekerja sudah banyak dihabiskan di kampus atau bekerja, namun mereka masih tetap meluangkan waktu untuk Puja Bakti di Wihara walaupun tidak bersifat wajib. Puja Bakti muda-mudi di Wihara Tanah Putih ini berjumlah sekitar 15-20 remaja baik dari kalangan mahasiswa ataupun pekerja.

Selain kegiatan keagamaan mingguan yang di lakukan di Wihara Tanah Putih, ada juga kegiatan yang dilakukan pada hari besar umat Budha secara rutin di Wihara ini. Empat hari raya agama Budha, yaitu Hari Raya Waisak atau *Visakhapuja, Maghapuja, Asadhapuja, Kathinapuja*. Pertama, hari raya Waisak bermakna kelahiran, kesempurnaan, dan kematian Sang Budha Gautama. Kedua, hari raya *Maghapuja* yang memperingati satu peristiwa yaitu berkumpulnya

[66]Kathleen McDonald, Meditasi Sebuah Petunjuk Praktis, Yayasan Penerbit Karaniya, Dharma Universal Bagi Semua, t.th, h. 9-10.

1.250 orang bikhu di hadapan sang Budha dan di Tahbis langsung oleh sang Budha dengan sebutan *Ehi bikhu*. Semua bikhu telah mencapai kesucian tertinggi yaitu *arahat*. Mereka semua berkumpul tanpa diundang di *Rajagaha Veluvana.* Sang Budha memberikan ajaran Budha yang disebut *Ovadapatimoka.* Ketiga, hari raya *Kathinapuja*, yang memperingati persembahan *Sangha Dana* kepada para bikhu. *"Persembahan Sangha Dana didasarkan pada kebutuhan dasar para bikhu seperti pakaian, makanan, obat-obatan, dann tempat tinggal. Kalo istilah bersedakah dalam agama Islam"*.[67]

Tidak hanya perayaan keagamaan saja yang dilaksanakan di Wihara Tanah Putih Semarang. Namun banyak kegiatan umum lainya seperti: pendidikan guru sekolah minggu, patria, ulang tahun Wihara, Rapim Sangha, donor darah dan lainya. Kegiatan bakti sosial juga diadakan dari umat Budha Wihara Tanah Putih dengan memberikan bantuan bencana alam baik dalam bentuk pengobatan, materi, atau bahan makanan pokok lainya. Wihara Tanah Putih memiliki bangunan yang cukup modern dan juga memiliki berbagai fungsi khususnya untuk umat Budha di wilayah Semarang. Hal ini dapat menunjang umat Budha untuk bisa beribadah kapan saja di Wihara tanpa ada batasan tertentu.

4. Struktur Kepengurusan Wihara Tanah Putih Semarang

Susunan Kepengurusan Wihara Tanah Putih Semarang Masa bakti Tahun 2023-2025	
JABATAN	**NAMA**
KETUA	1. Romo Priyono
WAKIL	1. Yuyun

[67] Wawancara dengan Romo Priyono pada tanggal 11 Januari 2025, Pukul 09.40 WIB.

	2. Demmy
BENDAHARA	1. Denny 2. Siu Ding 3. Amelia
SEKSI PUJA BAKTI	1.Jasmi Damayanti 2. Yuni 3. So Moy 4. Belinda 5. Irene 6. Lanny
SEKSI MEDITASI	1. Adrie 2. Niko
SEKSI DHAMASAKACCHA	1. Sudjono 2. Sonny Lie
SEKSI PELAYANAN UMAT	1.JingJing 2. Juniawati 3. Mei-Mey 4. Ninik 5. Sisca
SEKSI RUMAH TANGGA	1.Waluyo 2. Bambang
SEKSI MUDA-MUDI	1.Aurel 2. Nia 3.Nelsen 4.Bryna 5.Aan

SEKSI SMB	1. Mei 2. Didik 3. Edwin 4. Ajeng 5. Kaca 6. Maxy
SEKSI REMAJA	1.Kumala 2. Amel 3. Lisa
SEKSI METTA KARUNA	1. Hema 2. Sari
SEKSI DEKORASI PERNIKAHAN& PERAYAAN	1. Ci FonG 2.Ci Nani Budi

Tabel 3.1 Susunan Sruktur Kepengurusan Wihara Tanah Putih (Sumber Data: Sekertariat Wihara Tanah Putih Semarang 22 Januari 2025).

5. Praktik dan Tata Cara Ritual Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang

Ritual Puja Bakti pada umumnya dapat dilaksanakann secara bersama-sama maupun mandiri di rumah. Beberapa umat Budha melaksanakan di Wihara dengan bersama-sama yanng dipimpin oleh pemimpin Puja. Puja Bakti yang dilaksanakan di Wihara Tanah Putih di pimpin oleh Bhante, romo pandhita ataupun pemimpin yang sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang ajaran Budha dan berpengalaman dalam memimpin puja. *"Kemudian ketika membaca Paritta Suci yang dipimpin samanera atau pemimpin Puja, dilanjut mendengarkan dhamma kemudian berdana dan ditutup dengan*

pembacaan ettavāta"[68]. Puja Bakti dilakukan oleh umat Budha tidak ada keterpaksaan dalam ajarannya, namun sesuai dengan kesadaran masing-masing individu. Ritual Puja bakti yang dilakukan di Wihara Tanah Putih dilaksanakan di ruang Dhammasala. Waktu pelaksanaanya sesuai dengan jadwal yang ada di Wihara setiap minggu atau ketika perayaan keagamaan.

Dalam melaksanakan Puja Bakti menggunakan beberapa alat media atau sarana dalam ibadahnya. Alat media yang digunakan dalam Puja Bakti di Wihara Tanah Putih yaitu: sound sistem, proyektor, laptop untuk live streaming di platform youtube, handphone atau kamera. Selain alat media ada juga sarana dalam melaksanakan Puja Bakti salah satunya adalah Altar yaitu meja untuk melaksanakan Puja bakti di Wihara Tanah Putih. Dalam melakukan ritual Puja bakti di lakukan di depan patung sang Budha. Patung sang Budha memiliki tujuan sebagai membantu seseorang dalam melakukan perenungan terhadap sifat-sifat agung sang Budha.[69] Selain altar sebagai sarana dalam ritual Puja bakti, diatas altar ada beberapa sarana dalam pemujaan antara lain:

a. Air, disiapkan sebelum acara ritul Puja Bakti untuk pemberkahan.
b. Dupa, memiliki lambang sebagai keharuman yang menyerbak ke semua penjuru. Sama halnya dengan selalu menyebarkan kebaikan kepada semua mahkluk.
c. Lilin, *"memiliki makna cahaya atau penerangan batin untuk mengusir kegelapan batin (moha)dan ketidaktahuan (avijjā)".*[70]
d. Buah, dalam ritual puja bakti terdapat buah yang diletakkan di altar. Buah menjadi simbol yang diartikan sebagai hukum karma, bahwa apa yang kita tanam maka juga kita akan menuai. Seperti contoh kita

[68] Wawancara dengan Romo Warto selaku tokoh agama Budha Vihara Tanah Putih pada tanggal 9 Februari 2025, Pukul 08.47 WIB.
[69] Dhamma Ananda arif Kurniawan hadi santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2012, h. 27.
[70] Dhamma Ananda arif Kurniawan hadi santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2012, h. 37.

menanam padi maka akan tumbuh padi juga, menanam buah mangga maka akan menghasilkan buah mangga. *"Begitu juga dengan kehidupan apabila melakukan perbuatan yang buruk maka sesuai dengan hasil buruknya, apabila melakukan kebajikan maka akan menuai kebajikan pula"*.[71]

e. Bunga, yang digunakan dalam ritual Puja Bakti memiliki arti tidak kekal. Bunga di altar lama kelamaan akan layu, hal ini menjadi perumpamaan sebagai sesuatu yang tidak kekal.
f. Buku Paritta Suci, sebagai pedoman untuk membaca bersama dalam Puja Bakti. Buku ini berisi mengenai khotbah sang Budha untuk mengingatkan kembali kepada para umat Budha.

Dalam melakukan ritual Puja Bakti ada para umat disunahkan untuk bebersih terlebih dahulu seperti: mencuci kaki, mencuci tangan, dan berpakaian dengan rapi. Praktik dalam melakukan Puja Bakti ketika perayaan hari besar sama dengan yang dilakukan rutin pada setiap minggu, yang berbeda hanya waktu ceramah (Dhamadesana). Ceramah yang disampaikan oleh Bikhu atau Attasilani sesuai dengan tema pada perayaan hari besar. Begitu juga dengan bacaan Paritta Suci menyesuaikan dengan Puja bakti dalam perayaanya. Pelaksanaan Puja Bakti dimulai dari absen peserta terlebih dahulu, kemudian masuk ke ruang dhammasala. *"kegiatan yang diawali dengan pemimpin Puja Bakti oleh Bhante atau romo pandhita untuk mengisi khotbah dan satu pemimpin Puja untuk memimpin membaca Paritta Suci"*.[72]

Sebelum pelaksanaan Puja Bakti dimulai para jamaah absen terlebih dahulu. Setelah melakukan absen data yang mengikuti Puja, kemudian masuk ke ruang Dhammasala. Kemudian para umat melakukan gerakan dengan sujud 3 kali di tempat duduk masing-masing yang sudah

[71] Wawancara dengan Romo Warto tokoh agama Budha Vihara Tanah Putih pada tanggal 9 Februari 2025, Pukul 08.47 WIB.
[72] Wawancara dengan Romo Warto tokoh agama Budha Vihara Tanah Putih pada tanggal 9 Februari 2025, Pukul 08.47 WIB.

dipersiapkan.[73] Penulis melihat para umat Budha melakukan Puja bakti dengan penuh khidmat dan antusias.

Gambar 3.2 Umat Budha sedang melakukan sujud 3 kali sebelum memulai pembacaan paritta. (Sumber: Dokumentasi Wihara Tanah Putih Semarang).

Kemudian sesudah melakukan sujud tiga kali dilanjut membaca buku paritta suci yang dipimpin oleh samanera kemudian diikuti oleh para umat dengan bersama-sama. Paritta suci yang berisi tentang pengulangan khotbah sang Budha dulu. Jika sedang melakukan Puja Bakti tidak di Wihara, membaca paritta suci dapat dilakukan dengan berdiri.[74] Bacaan paritta suci dalam aliran therawada sama semuanya, hanya ada beberapa pilihan bacaan yang berbeda.

[73] Nyoto, "Praktik Puja Bakti PAI WAN FO Sebagai Wujud Upaya Kausalya," *Jurnal Pelita Dharma* 5, no. 1 (2019), h. 83–97, http://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/JPD/article/view/221/pdf.

[74] Dhamma Ananda arif Kurniawan hadi santosa, *Seri Dhamma Praktis Puja*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2012, h. 39.

Gambar 3.3 Umat Budha sedang membaca paritta suci yang ditampilkan di proyektor (Sumber: Dokumentasi Wihara Tanah Putih Semarang).

Di bawah ini adalah bacaan paritta suci yang di baca oleh umat Budha di Wihara Tanah Putih sesuai panduan dalam buku paritta suci sebagai berikut:

1. PEMBUKAAN

   Puja Bakti dimulai dengan bunyi gong, lonceng, atau alat musik lainnya sebagai tanda dimulainya kebaktian. Setelah itu, pemimpin Puja menyalakan lilin dan dupa (hio), kemudian meletakkannya pada tempat yang telah disediakan. Sementara itu, para jemaat Puja duduk dengan posisi bertumpu pada lutut dan bersikap anjali. Selanjutnya, pemimpin kebaktian dan para jemaat melakukan penghormatan dengan menundukkan kepala, yakni dengan bersikap anjali dan menyentuh dahi.

2. NAMĀKARAPĀṬHĀ

   (Kalimah Persujudan)

   (Pemimpin Puja Bhakti membaca *Namākara Pāṭhā,* hadirin mengikuti.)

   "Araham sammāsambuddho bhagavā

Buddham bhagavantam abhivādemi".

Sang *bhagava*, yang maha suci, yang telah mencapai penerangan sempurna

Aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang *Bhagavā*.

(namaskāra)

"Svākkhātobhagavan
tā dhammo

dhammam˚
namassâmi".

Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang *Bhagavā*.

Aku bersujud di hadapan Dhamma.

(namaskāra)

"Supaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho.

saṅgham namāmi".

Sangha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak sempurna; aku bersujud dihadapan *Saṅgha.*

(namaskāra)

3. *PŪJĀ KATHĀ*
   (KALIMAT PUJA)

(Hadirin tetap duduk bertumpu lutut dan bersikap anjali)

Pemimpin puja bakti:

"Yam-amha kho mayamm
bhagavantamm sarannamm gatā,

ya na bhagavā satthā,
yassa ca mayamm bhagavato
dhammamm rocema,
imehi sakkārehi tamm bhagavantamm
sasaddhammamm sasāvakasaṅghamm
abhipūjayāma."

Kepada Sang Bhagavā, tempat kami berlindung,
yang adalah guru dan pembimbing kami,
dan kepada ajaran-Nya yang kami junjung tinggi,
dengan persembahan ini kami menghormat sepenuh hati
kepada Sang Bhagavā, bersama Dhamma sejati,
dan para siswa mulia Saṅgha-Nya.

4. *PUBBABHAGANAMAKARA*
(PENGHORMATAN PENDAHULUAN)

(Hadirin duduk bersimpuh/ bersila)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam˚ buddhassa bhagavato pubbabhāganamakāram˚ karoma se".

Marilah kita mengucapkan penghormatan awal kepada Sang Buddha, Sang *Bhagavā.*

Bersama-sama:

"Namo tassa bhagavato arahato sammāsambusshassa".

(tikkhattum˚)

Terpujilah Sang *Bhagavā*, yang mahā suci,
yang telah mencapai Penerangan Sempurna.

(tiga kali).

5. *SARAṆAGAMANA PĀTHA*

(KALIMAT PERLINDUNGAN)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam˚ tisaraṇagamanapaṭham˚ bhaṇāma se".

Marilah kita membaca kalimat Perlindungan

Bersama-sama:

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dutiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Tatiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.

Aku berlindung kepada Buddha.

Aku berlindung Kepada *Dhamma.*

Aku berlindung kepada *Sagha.*

Kedua kalinya aku berlindung kepada *Buddha.*

Kedua Kalinya Aku berlindung
Kepada *Dhama.*

Kedua kalinya Aku berlindung kepada *Sagha.*

Ketiga kalinya aku berlindung
kepada *Budha.*

Ketiga kalinya aku berlindung
kepada *Dhama.*

Ketiga kalinya aku berlindung kepada *Saugha.*

6. *PĀÑCASĪLA*

(LIMA SILA)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam
pañcasikkhāpadapāṭham˚
bhaụāmase".

Marilah kita mengucapkan Lima Latihan
Sila Bersama-sama:

Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi

Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi

Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi

Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi

Surāmeraya-majjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi

Aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Aku bertekad melatih diri untuk menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Aku bertekad melatih diri untuk menghindari melakukan perbuatan asusila.

Aku bertekad melatih diri untuk menghindari mengucapkan ucapan bohong.

Aku bertekad melatih diri untuk menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

7. BUDDHANUSSATI

(PERENUNGAN TERHADAP BUDDHA)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam˚ buddhānussatinayam˚ karoma se".

Marilah kita mengucapkan Perenungan Terhadap Sang Buddha.

Bersama-sama:

"Itipi so bhagavā arahaṃ sammāsambuddho,
vijjācaraṇa-sampanno sugato lokavidū,
anuttaro purisadamma-sārathi,
satthā deva-manussānaṃ, buddho bhagavā."

(Diam sejenak menghayati keagungan Sang Buddha).

Oleh karena itu, Sang Bhagavā adalah Yang Suci,
Telah mencapai Pencerahan Sempurna,

Sempurna dalam Pengetahuan dan Perilaku,
Sempurna dalam Menempuh Jalan Menuju Nibbāna,
Yang Mengetahui Segala Hal,
Pembimbing yang tiada tandingannya bagi semua makhluk,
Guru para dewa dan umat manusia,
Yang telah sadar sepenuhnya,
Dan sungguh layak dimuliakan.

8. *DHAMMĀNUSSATI*
(PERENUNGAN TERHADAP DHAMMA)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam dhammānussatinayam karoma se".

Marilah kita menghayati renungan terhadap Dhamma

Bersama-sama:

Handa mayamm dhammānussatinayaṁ karoma se.
Svākkhāto bhagavatā dhammo,
Sanditthiko akāliko ehipassiko,
Opanayiko paccattaṁ veditabbo viññūhīti.

Marilah kita menghayati perenungan terhadap Dhamma.
Ajaran Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā (Yang Tercerahkan),
Dhamma itu dapat dilihat secara langsung, berlaku sepanjang waktu, terbuka untuk diselidiki,
mengarahkan ke dalam, dan dapat dipahami secara pribadi oleh mereka yang bijaksana.

9. *SAṄGHANUSSATI*
(PERENUNGAN TERHADAP SANGHA)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam saughānussatinayam karoma se".

Marilah kita mengucapkan Perenungan Terhadap Sangha (baca: Sang-gha)

Bersama-sama:

Supaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho,
Ujupaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho,
Ñāyapaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho,
Sāmīcipaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho,
Yadidaṁ cattāri purisayugāni aṭṭha purisapuggalā,
Esa bhagavato sāvakasaṅgho
Āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo añjalikaraṇīyo.
Anuttaraṁ puññakkhettaṁ lokassāti.

(Diam sejenak menghayati keagungan Dhamma).

Sangha siswa Sang Bhagavā telah menjalani praktik dengan benar,
Sangha siswa Sang Bhagavā telah menjalani praktik dengan lurus,
Sangha siswa Sang Bhagavā telah menjalani praktik dengan bijaksana,
Sangha siswa Sang Bhagavā telah menjalani praktik dengan cara yang patut.

Mereka adalah empat pasamg mahluk, terdiri dari delapan jenis mahluk suci Itulah Saṅgha siswa Sang *Bhagavā*;

Patut menerima pujaan, patut menerima sambutan, patut menerima persembahan, patut menrima perhormatan;

Ladang menanam jasa yang tiada taranya bagi mahluk dunia.

10. *SACCAKIRIYA GĀTHĀ*

(PERNYATAAN KEBENARAN)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam saccakiriyagāthāyo bhauāma se".

Marilah kita mengucapkan Pernyataan Kebenaran

Bersama-sama:

Natthi me saranamm aññam, Buddho me saraṇam varaṁ,
Etena saccavajjena, sotthi te hotu sabbadā.

Natthi me saraṇaṁ aññaṁ, Dhammo me saraṇaṁ varaṁ,
Etena saccavajjena, sotthi te hotu sabbadā.

Natthi me saraṇaṁ aññaṁ, Saṅgho me saraṇaṁ varaṁ,
Etena saccavajjena, sotthi te hotu sabbadā.

Tiada pelindung lain bagiku,
Sang Buddha adalah pelindung agungku.
Dengan kebenaran ini,
Semoga Anda senantiasa hidup dalam keselamatan dan kesejahteraan.

Tiada pelindung lain bagiku,
Dhamma adalah pelindung agungku.
Dengan kebenaran ini,
Semoga Anda senantiasa hidup dalam keselamatan dan kesejahteraan.

Tiada pelindung lain bagiku,
Saṅgha adalah pelindung agungku.
Dengan kebenaran ini,
Semoga Anda senantiasa hidup dalam keselamatan dan kesejahteraan.

11. *MAṄGALA SUTTA*

(SUTTA TENTANG BERKAH)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam maugalasuttam bhaụāma se".

Marilah kita membaca sutta tentang berkah

Bersama-sama:

Evamme sutam. Ekam samayam bhagavā,
Sāvatthiyam viharati, Jetavane
Anāthapiṇḍikassa ārāme. Atha kho
aññatarā devatā, abhikkantāya rattiyā
abhikkantavaṇṇā, kevalakappam
Jetavanaṁ obhāsetvā, yena bhagavā
tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā

bhagavantam abhivādetvā ekamantam
aṭṭhāsi. Ekamantam ṭhitā kho sā devatā,
bhagavantam gāthāya ajjhabhāsi: Bahū
devā manussā ca Maṅgalāni acintayum
Ākaṅkhamānā sotthānam
Brūhimaṅgalamuttamam
Pūjācapūjanīyānam
Etammaṅgalamuttamam
Paṭirūpadesavāsoca Pubbeca
katapuññatā Attasammāpaṇidhīca
Etammaṅgalamuttamam Bāhusaccañca
sippañca Vinayo ca susikkhito
Subhāsitācayāvācā
Etammaṅgalamuttamam Mātāpitu-
upaṭṭhānam Puttadārassa saṅgaho
Asevanā ca bālāmam Mātāpitu-
upaṭṭhānam Paṇdītānañca sevanā
Anākulā cakammantā
Etammaṅgalamuttamam
Dānañcadhammacariyāca Ñātakānañca
saṅgaho Anavajjāni
kammāniEtammaṅgalamuttamam Āratī
viratī pāpā Majjapānā ca saññamo
Appamādocadhammesu
Etammaṅgalamuttamam Gāravo ca
nivāto ca Satuṭṭhi ca kataññutā
Kālenadhammassavanam
Etammaṅgalamuttamam Khantī ca
sovacassatā Samaṇānañca dassanam
Kālenadhammassākacchā
Etammaṅgalamuttamm Tapo ca

brahmacariyañca Ariyasaccāndassanam

Nibbānasacchikiriyā ca

Etammaṅgalamuttamam Phuṭṭhassa

lokadhammehi Cittam yassa na kampati

Asokam virajam khemam

Etammaṅgalamuttamam Etādisāni

katvāna Sabbatthamaparājitā Sabbattha

sotthim gacchanti Tantes

maṅgalamuttamanti.

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu waktu, Sang Bhagavā berada di Jetavana, sebuah tempat milik hartawan Anāthapiṇḍika, dekat kota Sāvatthi. Saat itu, seorang dewa datang, dengan cahaya yang sangat terang, menerangi seluruh Jetavana dan mengunjungi Sang Bhagavā.

Setelah tiba, ia memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā, kemudian berdiri di sisi yang layak. Dari sana, ia memohon kepada Sang Bhagavā dengan syair sebagai berikut:

Banyak dewa dan manusia yang menginginkan kebahagiaan,
Menanyakan tentang apa itu berkah.
Mohon dijelaskan, apakah berkah yang utama itu.

Tidak bergaul dengan orang-orang bodoh,
Melainkan bergaul dengan orang-orang bijaksana,
Dan menghormati mereka yang patut dihormati,
Itulah berkah utama.

Tinggal di tempat yang baik,
Memiliki kebajikan dari masa lalu,
Dan membimbing diri dengan kebijaksanaan,
Itulah berkah utama.

Memiliki pengetahuan luas, keterampilan,
Terlatih dengan baik dalam tata krama,
Dan berbicara dengan kata-kata yang baik,
Itulah berkah utama.

Membantu orang tua, mendukung anak dan istri,
Dan bekerja dengan tekun,
Itulah berkah utama.

Memberi sumbangan, melakukan kebajikan,
Menyokong keluarga,
Dan tidak terlibat dalam tindakan tercela,
Itulah berkah utama.

Menjauhi dan menghindari perbuatan buruk,
Menahan diri dari minuman keras,
Dan dengan sungguh-sungguh menjalankan Dhamma,
Itulah berkah utama.

Memiliki rasa hormat, rendah hati,
Puasa dengan apa yang dimiliki,
Mengingat kebaikan orang lain,
Dan mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat,
Itulah berkah utama.

Sabar, mudah dinasihati,
Mengunjungi para pertapa,
Dan berdiskusi tentang Dhamma pada waktu yang tepat,
Itulah berkah utama.

Semangat dalam menghilangkan kilesa, menjalani kehidupan suci,
Memahami Empat Kebenaran Mulia,
Dan mencapai Nibbāna,
Itulah berkah utama.

Meskipun terpengaruh oleh hal-hal duniawi,
Hati tetap teguh,
Tanpa kesedihan, tanpa noda, dan penuh damai,
Itulah berkah utama.

Setelah melakukan hal-hal seperti ini,
Baik dewa maupun manusia tidak akan terkalahkan,
Mencapai kebahagiaan di mana pun mereka berada.
Inilah berkah utama bagi para dewa dan manusia.

12. *ABHIṆHAPACCAVEKKHAṆA PATH*

(KALIMAT PERENUNGAN KERAP KALI)

Pemimpin puja bakti:

"Handa mayam˚ brahmavihāra-pharaṇam˚ bhaṇāma se".

Marilah kita melakukan pemancaran brahmavihāra.

Bersama-sama:

Jarādhammomhi. Jaram anatīto. Byādhidhammomhi. Byādhim anatīto. Maraṇadhammomh. Maraṇam anatīto. Sabbehi mepiyehi manāpehi nānābhāvo vinābhāvo. Kammassakomhi, kammadāyādo, kammayoni, kammabandho, kammapaṭisaraṇo, Yaṁ kammam karissāmi, kalyāṇam vā pāpakam vā, Tassa dāyādo bhavissāmī't. Evam amhehi abhiṇham paccavekkhitabbam.

Aku pasti akan mengalami usia tua,
Aku tidak akan bisa menghindari usia tua.
Aku pasti akan menderita penyakit,
Aku tidak akan bisa menghindari penyakit.
Aku pasti akan menghadapi kematian,
Aku tidak akan bisa menghindari kematian.
Segala yang kucintai dan kubanggakan pasti akan berubah,
Pasti akan terpisah dariku.

Aku adalah pemilik perbuatanku sendiri,
Terwarisi oleh perbuatanku sendiri,
Lahir dari perbuatanku sendiri,
Berkaitan dengan perbuatanku sendiri,
Tergantung pada perbuatanku sendiri.

Perbuatan apa pun yang akan kulakukan,
Baik atau buruk,
Perbuatan itulah yang akan menjadi warisanku.
Demikianlah seharusnya kita renungkan dengan sering.

13. *BHĀVANĀ*

(PENGEMBANGAN BATIN)

Pemimpin puja bakti memimpin *bhāvanā* setelah itu mengakhirinya dengan kalimat:

"Sabbe sattā bhavantu sukhitattā".

Semoga semua mahkluk berbahagia. (*atau*)

"Sabbe sattā sadā hontu averā sukhajīvino.[75]

[75] Yayasan Sangha Theravada Indonesia, *Paritta Suci* (Jakarta:2005), edisi II hal. 23-51.

Semoga semua mahkluk bebas dari kedengkian, senantiasa hidup bahagia.

Gambar 3.4 Penyampaian Dhamma oleh Romo Warto (Dokumentasi Wihara Tanah Putih Semarang).

Kemudian adalah pembabaran Dhammadesana yang disampaikan oleh Bikhu, Bhante atau pemimpin Puja Bakti. Para jemaat mendengarkan Dhamma dengan penuh hormat dan perhatian. Seorang Bihku atau Bhante membabarkan Dhamma berupa ajaran-ajaran sang Budha. Apabila Puja Bakti dihadiri oleh Bikhu atau samanera, sebelum penutupan Bikhu/samanera dapat dimohon memberi pemberkahan. Setelah itu, hadirin membacakan *Ettavatapattidana.* Setelah itu sebelum ditutup Puja Bakti para umat Budha melakukan berdana/bersedekah. Kemudian terakhir penutupan Puja Bakti ditutup dengan sujud *(namaskāra).* Setelah itu para jemaat meninggalkan Wiharadengan melanjutkan aktivitas masing-masing.

B. Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti

1. Deskripsi Data Responden

Penulis melakukan penelitian mengenai *"Motivasi remaja Budhis dalam mengikuti Puja bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus*

di Wihara Tanah Putih Semarang)". Jumlah peserta yang melakukan ritual Puja bakti oleh remaja sekitar 15 orang yang rutin. Penulis mengambil sample hanya beberapa remaja sekitar enam responden dan narasumber dari tokoh agama. Kriteria remaja sebagai responden yang aktif melakukan Puja bakti dalam 3 bulan terakhir, remaja berumur dari 11-25 tahun, serta yang datang tepat waktu dengan mengikuti puja bakti dari awal hingga akhir. Penulis memberikan kriteria dalam memilih responden agar mendapatkan informasi yang aktual. Berikut adalah tabel identitas singkat oleh responden sebagai berikut:

NO	NAMA RESPONDEN	USIA	PEKERJAAN
1.	Ni Putu Maya Dewi. W	25	Karyawan Swasta
2.	Imade Udayana Whidiarsa	25	Karyawan swasta
3.	Silvia May Lita	19	Pelajar/Mahasiswa
4.	Nia Rani Tri Karuna	19	Pelajar/Mahasiswa
5.	Oselnino P. S	18	Pelajar/Mahasiswa
6.	Levina A. R	16	Pelajar/SMA
7.	Romo Aggadhammo Warto	67	Wiraswasta

Tabel 3.2 Data Responden Remaja Budhis Wihara Tanah Putih Semarang

2. Wawancara dengan responden satu

Responden pertama yaitu kak Maya yang berumur 25 tahun bekerja sebagai karyawan swasta. Responden aktif dalam ritual Puja bakti termasuk dalam organisasi muda-mudi dan menjadi guru sekolah minggu di Wihara Tanah Putih. Beliau melakukan pertama Puja Bakti

sejak dulu ketika berumur 13 tahun sedangkan Puja bakti muda-mudi di Wihara Tanah Putih pada tahun 2023, satu tahun sudah rutin melakukan di Wihara Tanah Putih. Dalam tiga bulan berturut-turut responden melakukan Puja Bakti sebanyak 20 kali. Puja Bakti menurut beliau adalah suatu cara mendekatkan diri kepada guru agung sang Budha. Motivasi responden dalam mengikuti Puja Bakti di Wihara dapat berkumpul dengan para teman yang lain, selain itu juga dapat makan gratis. *"Biasanya kalo setelah Puja bakti ada makan gratis bersama tujuannya lebih dekat satu sama lain."*.[76]

Jadi motivasi responden dalam melakukan puja bakti agar dapat berkumpul dengan teman-teman serta dapat makan gratis. Puja Bakti menurut responden tidak terlalu memiliki implikasi banyak dalam kehidupan, karena berbalik lagi pada diri sendiri. Menurut responden apa yang kita tanam itu yang kita tuai, sesuai dengan yang diajarkan di agama Budha. Jadi apabila melakukan hal-hal yang bernilai positif maka akan kembali lagi ke diri kita sendiri. Responden pernah merasakan pada titik malas mengikuti Puja Bakti di Wihara, karena memiliki beberapa kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan di kerjaan. Ketika responden merasa malas dan cara membangkitkan semangat kembali responden biasanya mengadakan kumpul bersama dengan para remaja meskipun hanya untuk makan-makan dan berkumpul di Wihara.

3. Wawancara dengan responden dua

Subjek kedua yaitu kak Imade beliau berumur 25 tahun dan berprofesi sebagai karyawan swasta. Beliau melakukan pertama kali Puja bakti dari kecil sekitar umur 9 tahun, karena memang sudah di didik dari kecil untuk ikut Puja Bakti oleh orang tua. Menurut responden makna Puja Bakti merupakan suatu pembelajaran dari sang Budha. Banyak orang yang menganggap Puja Bakti itu suatu ritual diambil dari kata "Puja" atau memuja. Namun menurut responden Puja Bakti adalah

[76] Wawancara dengan kak Maya, Pada 17 Februari 2025, Pukul 19.25 WIB.

suatu cara mendisiplinkan diri dengan memahami ajaran-ajaran yang sudah diajarkan sang Budha. Pengalaman spiritual yang dialami oleh responden ketika sebelum melakukan Puja Bakti dan sesudah lumayan banyak. Beliau pernah mengalami beberapa pengalaman spriritual diantaranya:

> *saya dulu pernah disuatu ketika berada dititik terendah dan bingung di kehidupan ini. Hal itu semua di segala permasalahan entah putus cinta, masalah dengan keluarga, apa yang diinginkan tidak berjalam dengan kamuan saya, nyari kerja susah dan lain sebagainya. Suatu ketika ada seorang Bikhu dari Myanmar mengadakan pelatihan gratis meditasi selama lima hari, belajar disiplin, belajar mengenai ajaran Budha. Ada suatu momen saat melakukan meditasi itu tidak merasa nyaman sekali dan resah. Dan saya ingat perkataan beliau bahwa 'titik dimana kamu merasakan ketidaknyamanan meditasi itu adalah titik dimana kamu harus mengenali rasa sakit itu dimana'. Dalam meditasi saya pernah merasa kaki sakit, kesemutan, dari situ saya mulai memahami oh sakit itu karena ini. Setelah saya paham akhirnya saya dapat mencari solusi agar selalu nyaman ketika bermeditasi. Ketika dihubungkan dengan kehidupan saya, banyak perubahan dalam diri saya setelah memahami dari ketidaknyamanan itu dan bisa mencari solusinya dan menghadapi masalah tersebut.* [77]

Dari pengalaman spiritual tersebut responden mendapat motivasi dari pembelajaran yang diajarkan oleh bikhu. Bahwa suatu ketidaknyamanan responden dalam mengahadapi masalah yang perlu dilakukan yaitu mengenali rasa sakit itu sendiri. Dalam hal tersebut responden mulai sadar dan bangkit dari segala masalah yang harus dihadapi, sehingga mendapatkan solusi dari masalah terebut. Responden melakukan ritual Puja Bakti 3 bulan terakhir ini 10 kali, karena memang menurut beliau Puja bakti bukan hanya tentang ritual semata, namun suatu pembelajaran. Motivasi responden dalam melakukan Puja Bakti sekarang dari diri sendiri keinginan untuk belajar dan lingkungan keluarga yang mendukung.

[77] Wawancara dengan kak Imade, Pada 7 Februari 2025, Pukul 19.40 WIB.

Ketika responden sedang bekerja dan jeda dari *overload* pekerjaan itu sama halnya mengikuti Puja bakti untuk istirahat dari pribadi kita. Banyak orang berfikir Puja Bakti itu mengurangi stres, padahal stress itu hilang dari diri sendiri yang menyembuhkan dan caranya juga berbeda-beda. Responden dalam mengikuti Puja bakti di Wihara pernah merasa malas karena komunitas tidak sehat. Maksudnya adalah ada beberapa masalah pribadi yang membuat responden kurang nyaman ketika malas Puja Bakti. *"Pasti orang itu datang karena ada maunya"* ujarnya ketika wawancara. Dalam hal tersebut responden mendapatkan cara agar membangkitkan semangat lagi dalam dirinya. Kembali ke motivasi awal yaitu agar dapat pembelajaran baru saat mendengarkan khotbah. Jika hanya sekedar temen yang menjadi motivasi untuk Puja bakti di wihara, hal itu akan kalah dengan rasa malasnya.

4. Wawancara dengan responden tiga

Subjek yang ketiga adalah kak Silvia beliau seorang mahasiswa di Universitas Diponegoro Semarang. Responden mahasiswa aktif fakultas kedokteran semester dua dan aktif menjadi anggota organisasi muda-mudi di Wihara Tanah Putih. Beliau berasal dari banyuwangi sekarang berdomisili di Semarang. Beliau sudah mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang sejak awal semester satu, pada tahun 2023, sudah aktif satu tahun dalam Puja Bakti. Menurut responden makna Puja Bakti adalah ritual Puja untuk mengulang apa yang sudah diajarkan oleh Sang Budha dan sebagai sarana penghormatan.

Responden mengalami pengalaman spriritual seperti merasa lebih tenang setelah mengikuti Puja Bakti dan Meditasi. Perubahan dalam kehidupan responden tidak terlalu banyak karena memang Puja bakti merupakan kebutuhan sehari-hari bagi beliau. Dalam tiga bulan terakhir responden melakukan 23 kali dalam melakukan Puja bakti. Motivasi responden adalah agar lebih tenang dalam menghadapi masalah, bisa berkumpul dengan teman dan bisa mendoakan orang tua atau orang-orang yang berjasa dalam hidup kita. *"Saya pernah suatu ketika putus*

cinta dan saya menemukan cara melupakan seseorang itu dengan kita banyak kegiatan agar mudah move on dan melakukan Meditasi di Wihara agar lebih tenang kalo menurut saya kak".[78]

Responden melakukan banyak kegiatan di kampus atau di Wihara untuk mendapatkan ketenangan setelah mengalami putus cinta. Beliau memiliki harapan agar lebih konsisten lagi mengikuti Puja bakti di Wihara. Responden pernah merasakan malas dalam Ritual Puja Bakti karena beberapa alasan diantaranya: karena sudah capek kegiatan di kampus, kurang enak badan (sakit), cuaca kurang mendukung (hujan). Cara responden membangkitkan semangat lagi mengikuti Puja Bakti adalah dengan mengingat kembali niat awal untuk berdoa, puja, agar dipermudah segala urusan, merasa lebih tenang dan mendoakan orang tua.

5. Wawancara dengan responden empat

Subjek yang keempat adalah kak Nia beliau seorang mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang, jurusan akuntansi semester dua. Responden merupakan mahasiswa aktif dan salah satu anggota organisasi muda-mudi di Wihara Tanah Putih Semarang. Responden berasal dari temanggung sekarang berdomisili di semarang Beliau sudah mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang sejak awal semester satu pada tahun 2023, satu tahun sudah aktif dalam Puja Bakti. Menurut responden makna dari Puja bakti adalah suatu ibadah yang dilakukan oleh umat budhis. Responden memiliki pengalaman spiritual ketika memiliki suatu keinginan itu hampir sering tercapai.*"gatau kebetulan atau tidak, tetapi seringkali terjadi di hidup saya. Ketika saya punya harapan sesuatu itu sering tercapai, sering dimudahkan jalanya ketika saya rajin ikut Puja Bakti".*[79]

[78] Wawancara dengan kak Silvia, Pada 9 Februari 2025, Pukul 10.25 WIB.
[79] Wawancara dengan kak Nia, Pada 9 Februari 2025, Pukul 10.57 WIB.

Responden merasa ketika sering melaksankan Puja Bakti maka banyak juga kebaikan yang di dapatkanya. Seperti dimudahkan urusanya, banyak keinginan yang tercapai yang dirasakan oleh responden. Responden hampir sering melakukan Puja Bakti selama 3 bulan terakhir sebanyak 24 kali. Dalam melakukan Ritual Puja bakti terkadang responden merasa malas ketika sudah capek kegiatan di kampus dan cuaca hujan. Cara membangkitkan kembali semangat untuk Puja Motivasi responden melakukan Puja Bakti yaitu agar lebih percaya lagi dengan *sadha,* selain itu bisa menjadi *voulenter* ketika ada acara dan kegiatan Wihara dan sering tercapainya harapan-harapan yang diinginkan oleh responden. Puja bakti menurut responden adalah teman. Teman menjadi salah satu cara agar responden termotivasi dan saling mengajak untuk ikut ritual Puja Bakti di Wihara. Harapan responden dalam melakukan Puja Bakti lebih rajin lagi dan tidak malas berangkat ke Wihara.

6. Wawancara dengan responden lima

Subjek kelima adalah kak Nino beliau seorang mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA) Semarang, jurusan teknik informatika semester satu. Responden berasal dari semarang dan sudah dari umur 7 tahun melaksanakan Puja Bakti. Menurut responden makna Puja Bakti yaitu sesuatu yang sering diulang. Ketika Puja bakti itu terdapat kegiatan namanya penyampaian dhamma atau khotbah. Beberapa isi dalam dhamma tersebut salah satunya diingatkan untuk selalu ingat karma masing-masing individu. Motivasi responden mengikuti puja bakti adalah untuk mengisi kegiatan yang lebih positif dalam dirinya dan selalu teringat akan beberapa pesan saat dhamma bahwa untuk selalu mengingat karma. Dalam melakukan Puja Bakti tiga bulan terakhir ini responden melakukan sebanyak 21 kali. Awal responden melakukan ritual Puja bakti adalah dorongan orang tua, namun seiring berjalanya waktu terdorong oleh diri sendiri untuk mengisi kehidupan ke hal yang lebih positif. *"kalo kita sering ke Wihara*

itu kan suatu perbuatan baik, nah selain itu setiap minggunya berdana, jadi membuat hidup yang lebih positif saja".[80]

Menurut responden Puja bakti memiliki pengaruh yang bergantung dari diri sendiri, ketika bersungguh-sungguh dalam melakukanya maka hal tersebut juga memiliki banyak pengaruh dalam hidupnya. Tetapi jika tidak berusungguh-sungguh maka dampaknya juga akan biasa saja. Namun responden juga pernah mengalami malas ketika berangkat ke Wihara, karena beberapa alasan seperti: sakit, banyak tugas di kampus. Cara membangkitkan semangat lagi bagi responden adalah menata niat lagi karena ingin mengisi banyak kegiatan positif dalam dirinya. Harapan responden kedepanya dalam mengikuti Puja Bakti lebih semangat dan rajin lagi ke Wihara.

7. Wawancara dengan responden enam

Subjek keenam adalah kak Levina beliau seorang pelajar SMK Nusaputera 1 Semarang. Responden aktif dalam mengikuti Puja Bakti Semarang sejak kecil saat berumur 6 tahun. Menurut responden makna puja bakti adalah cara untuk lebih dekat dengan sang budha. Motivasi responden mengikuti Puja Bakti adalah ketemu temen-temen, dorongan orang tua, mengikuti kegiatan yang ada di Wihara saja. Responden melakukan pujaa Bakti dalam tiga bulan terakhir ini sebanyak 19 kali. Motivasi lain yang diinginkan oleh responden agar lebih tenang ketika mengikuti Puja Bkati dan meditasi.

> *terkadang ketika di sekolah ada teman yang buat kesel/jengkel, dan rasa itu terkadang masih kebawa sampai kerumah dan bikin hati ga nyaman. Terus teringat kembali ketika Puja saat penyampaian dhamma oleh bhante diajarkan untuk saling memaafkan kesalahan orang lain, saling berbuat baik kepada semua makhluk hidup.* [81]

[80] Wawancara dengan kak Nino pada 12 Januari 2025, Pukul 10.35 WIB.
[81] Wawancara dengan kak Levina pada 12 Januari 2025, Pukul 11.16 WIB.

Responden merasa ketika sedang menghadapi masalah merasa jengkel, emosi, tetapi setelah rutin puja bakti bisa menahan segala bentuk amarah yang berlebihan ketika mendapat materi dari pembabaran dhamma. Responden pernah merasakan malas karena kurang enak badan, ketika hujan, ketika ada tugas rumah banyak. Harapan responden dalam mengikuti Puja bakti di Wihara adalah lebih giat lagi, lebih bisa mengatur waktu agar bisa rutin ke Wihara.

8. Wawancara dengan responden tujuh

Subjek ketujuh yaitu Romo Warto sebagai tokoh agama di Wihara Tanah Putih Semarang. Beliau seorang pekerja wiraswasta sekaligus tokoh agama di Wihara. *Menurut saya Puja bakti memiliki banyak tujuan salah satunya yaitu: kedamaian, ketentraman, meningkatkan keyakinan sadha.*[82] Puja bakti yang di lakukan di Wihara memiliki perbedaan, hal tersebut tergantung pada aliranya. Menurut tokoh agama antusias para umat sekarang menjadi turun, karena sekarang terdapat live streaming di youtube. *"dulu itu banyak yang ikut mbk, tetapi karena sekarang ada teknologi yang serba canggih banyak yang ikut di live streaming dari pada datang langsung ke Wihara".* [83]

Para jemaat ada kalanya malas ketika melakukan ritual Puja Bakti di Wihara, sebagai tokoh agama responden memiliki beberapa cara agar para umat tidak malas untuk Puja bakti. Menurut responden sebagai tokoh agama memberikan pengertian mengenai pentingnya melakukan Puja Bakti saat mengisi Dhamma. Memberi pengertian bahwa banyaknya kebaikan yang ditanam dalam diri seseorang, maka hal-hal baik pula yang di dapat oleh orang tersebut. Kemudian melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat Budha untuk melakukan Puja bakti dari rumah setiap menjelang hari Waisak. Hal tersebut cara agar membuat hati para umat tergerak untuk lebih rajin melaksanakan Puja

[82] Wawancara dengan Romo warto pada 9Februari 2025, Pukul 08.47 WIB
[83] Wawancara dengan Romo warto pada 9Februari 2025, Pukul 08.47 WIB.

bakti terutama di wihara. Menurut responden para jemaat memiliki motif tertentu dalam melakukan Puja bakti selain beribadah yaitu mengembangkan batin, ada yang hanya ingin berkumpul bersama-sama teman kemudian saling menyemangati, ada juga yang datang agar dapat makan gratis.

Hasil dari wawancara motivasi remaja dalam mengikuti Puja Bakti di Wihara dapat disimpulkan bahwa:

a) Responden pertama, memiliki motivasi dalam melakukan puja bakti yaitu agar dapat berkumpul dengan teman-teman serta dapat makan gratis. Implikasi bahwa Puja Bakti memiliki sarana untuk membangun hubungan sosial dan memenuhi kebutuhan material, selain bentuk dari nilai spiritual.
b) Responden kedua, motivasi dalam melakukan Puja bakti di Wihara adalah dari pengalaman spiritual responden mendapat motivasi dari pembelajaran yang diajarkan oleh bikhu. "Bahwa suatu ketidaknyamanan responden dalam mengahadapi masalah yang perlu dilakukan yaitu mengenali rasa sakit itu sendiri". Dalam hal tersebut responden mulai sadar dan bangkit dari segala masalah yang harus dihadapi, sehingga mendapatkan solusi dari masalah terebut. Motivasi responden dalam melakukan Puja Bakti sekarang dari diri sendiri keinginan untuk belajar mengenai ajaran Budha.
c) Responden ketiga mengalami pengalaman spiritual merasa lebih tenang setelah mengikuti Puja Bakti dan Meditasi. Sehingga responden memiliki motivasi dalam mengikuti Puja bakti di Wihara agar lebih tenang dalam menghadapi masalah, bisa berkumpul dengan teman dan bisa mendoakan orang-orang yang berarti dalam hidup kita.
d) Responden keempat melakukan Puja Bakti di Wihara karena memiliki motivasi yaitu agar lebih percaya lagi dengan *sadha,* selain itu bisa menjadi *voulenter* ketika ada acara dan kegiatan

Wihara dan sering tercapainya harapan-harapan yang diinginkan oleh responden.

e) Responden kelima mengikuti puja bakti di Wihara mempunyai motivasi untuk mengisi kegiatan responden agar lebih positif dalam dirinya dan selalu teringat akan beberapa pesan saat dhamma bahwa untuk selalu mengingat karma.
f) Motivasi responden keenam mengikuti Puja Bakti adalah dapat bertemu dengan temen-temen, dorongan dari orang tua dan mengikuti kegiatan yang ada di Wihara. Motivasi lain yang diinginkan oleh responden agar lebih tenang ketika mengikuti Puja Bakti dan meditasi di Wihara.

BAB IV

ANALISIS MOTIVASI REMAJA DALAM MENGIKUTI PUJA BAKTI

A. Faktor Remaja Mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang

Puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang memiliki beberapa kegiatan di dalamnya. Mulai dari bebersih badan maupun pakaian hingga keadaan hati yang tenang pula. Dalam hal itu para remaja memiliki faktor yang mendorong dalam mengikuti puja bakti di Wihara tanah Putih Semarang, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengikuti puja bakti di Vihara Tanah Putih Semarang yaitu:

1. Faktor internal

   Faktor internal adalah suatu faktor yang muncul dari dalam individu atau organisasi itu sendiri.[84] Pengalaman spiritual dapat termasuk menjadi suatu faktor internal setiap individu ketika melakukan ibadah. Berdasarkan uraian tersebut seperti salah satu responden yaitu Responden memiliki pengalaman spiritual ketika memiliki suatu keinginan itu hampir sering tercapai.*"gatau kebetulan atau tidak, tetapi seringkali terjadi di hidup saya. Ketika saya punya harapan sesuatu itu sering tercapai, sering dimudahkan jalanya ketika saya rajin ikut Puja Bakti"*.[85]

   Responden merasa ketika sering melaksankan Puja Bakti maka banyak juga kebaikan yang di dapatkanya. Seperti dimudahkan urusanya, banyak keinginan yang tercapai yang dirasakan oleh responden. Sehingga hal ini membuat responden termotivasi dalam dirinya agar lebih mendekatkan diri kepada sang Budha dan lebih percaya lagi dengan keyakinan atau *sadha.* Tidak hanya itu juga masih banyak faktor internal yang terjadi oleh remaja yang menyebabnya kurang minat dalam melakukan puja bakti. Seperti

[84] Labora Sitinjak and Apriyanus Umbu Kadu, "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016," *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 2, no. 2 (2016), h. 23–27.

[85] Wawancara dengan kak Nia, Pada 9 Februari 2025, Pukul 10.57 WIB.

kurangnya pemahaman atau kemampuan dalam memahami ajaran Budha dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah suatu faktor yang berasal dari luar individu.[86] Faktor ini muncul karena dorongan dari luar setiap individu, sehingga dapat menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu. Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi remaja dalam mengikuti puja bakti yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi pengaruh eksternal terdekat bagi seorang remaja dalam hal spiritual. Didikan dan ajaran yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh oleh anak dalam pendidikan keagamaan. Karena itu sejauh mana orang tua memberikan perhatian tentang masalah pendidikan puja bakti anak remaja yang merupakan suatu hal yang sangat penting. Seperti responden keenam sebagai seorang pelajar SMA yang mengikuti puja bakti di Wihara karena faktor dorongan oleh orang tua sejak kecil. [87]Sehingga hal tersebut tertanam dalam dirinya makna puja bakti yang sesungguhnya.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat menjadi faktor kedua setelah lingkungan keluarga. Kegiatan sosial dapat menjadi pemicu bagi para remaja dalam mengikuti puja bakti. Karena adanya teman atau para jemaat yang mengikuti puja bakti di Wihara sehingga menjadikan suatu hubungan yang menciptakan kekeluargaan dalam

[86] Dian Wahyu Pratiwi and Widianto, "Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Produktivitas Kerja," *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 1 (2013): 18–23, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28282/12389.

[87] Wawancara dengan kak Levina remaja Budhis, pada 12 Januari 2025, Pukul 11.16 WIB.

suatu komunitas. Berdasarkan uraian tersebut seperti motivasi responden ke keenam mengikuti Puja Bakti adalah dapat bertemu dengan temen-temen.

c. Kegiatan komunitas

Kegiatan yang dilakukan komunitas di Wihara Tanah Putih Semarang juga dapat menjadi faktor mendorong para remaja mengikuti puja di Wihara. Selain melakukan puja bakti terdapat pula kegiatan yang namanya meditasi, kegiatan bakti sosial di Wihara. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi remaja untuk berangkat ke Wihara. Seperti salah satu responden yang termotivasi karena adanya Meditasi. *"Saya pernah suatu ketika putus cinta dan saya menemukan cara melupakan seseorang itu dengan kita banyak kegiatan agar mudah move on dan melakukan Meditasi di Wihara agar lebih tenang kalo menurut saya kak"*.[88]

Hal ini juga dapat menjadi faktor pendorong remaja mengikuti ritual keagamaan lain di Wihara. Selain itu juga terdapat kegiatan bakti sosial yang dilakukan di Wihara seperti yang dituturkan salah satu responden agar bisa menjadi *voulenteer* ketika ada acara dan kegiatan Wihara.

d. Pendidikan atau guru

Dalam mengikuti Puja bakti pengaruh besaradalah pendidikan keagamaan yang disampaikan dan diajarkan langsung oleh sang guru. Salah responden melakukan puja bakti ketika senang mendengarkan khotbah atau *Dhamadesana* yang disampaikan oleh Bikhu atau Bhante. Dalam isi tersebut memuat mengenai ajaran-ajaran Budha terdahulu serta mengenai kebajikan yang harus dilakukan oleh manusia.

[88] Wawancara dengan kak Silvia, Pada 9 Februari 2025, Pukul 10.25 WIB.

Menurut responden makna Puja Bakti yaitu sesuatu yang sering diulang. Ketika Puja bakti itu terdapat kegiatan namanya penyampaian dhamma atau khotbah. Beberapa isi dalam dhamma tersebut salah satunya diingatkan untuk selalu ingat karma masing-masing individu. Motivasi responden mengikuti puja bakti adalah untuk mengisi kegiatan yang lebih positif dalam dirinya dan selalu teringat akan beberapa pesan saat dhamma bahwa untuk selalu mengingat karma. *"kalo kita sering ke Wihara itu kan suatu perbuatan baik, nah selain itu setiap minggunya berdana, jadi membuat hidup yang lebih positif saja".*[89]

Sehingga dalam hal tersebut melakukan suatu yang bernilai positif akan berdampak ke dalam diri semdiri yang positif pula. Sehingga rsponden melakukan puja bakti tidak dengan keterpaksaan.

B. Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Puja Bakti di Wihara Tanah Putih Semarang

Motivasi merupakan suatu dorongan diri seseorang untuk mengubah energi dalamsuatu tindakan untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi dari diri sendiri dan dorongan dari orang lain. [90] Dalam diri manusia memiliki beberapa kebutuhan dalam mencapai suatu pencapaian seseorang. Teori mengenai motivasi ada berbagai disiplin ilmu merumuskan konsep atau teori dasar motivasi, salah satunya yaitu teori hierarki kebutuhan *(Hierarchy of Needs Theory)* oleh Abraham Harold Maslow. Abraham Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentinganya mulai dari yang paling dasar kebutuhan fisiologis, hingga kebutuhan tertinggi aktualisasi diri. Dalam memenuhi

[89] Wawancara dengan kak Nino pada 12 Januari 2025, Pukul 10.35 WIB.

[90] Dewi Fitri Yeni, Septia Lasia Putri,dan Merika Setiawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas," *(Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 10, no. 2 (2022): 133–40, https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6591.

kebutuhan manusia harus memenuhi kebutuhan paling dasar dahulu kemudian kebutuhan yang lainya.

Berdasarkan hasil dari wawancara motivasi remaja dalam mengikuti Puja Bakti di Wihara berbeda-beda dan memiliki beberapa motivasi setiap individu. Berdasarkan analisis kebutuhan hierarki Abraham Maslow yaitu:

Remaja	Umur	Aspek Kebutuhan	Alasan
Maya	25	- Fisiologis	- Karena responden ingin mendapatkan makan gratis setelah mengikuti puja bakti
Imade	25	-Penghargaan -Aktualisasi diri	- Ingin mendapatkan apresiasi oleh kedua orang tuanya - Responden melakukan puja bakti dapat memberikan rasa prestasi dan usaha dalam spiritualnya.
Silvia	19	- Rasa aman - Sosial - Penghargaan - Aktualisasi diri	- Responden merasa tenang ketika puja bakti serta dapat mengontrol emosional - Puja bakti memberikan kesempatan responden berkumpul

			dengan teman dan memperkuat hubungan sosial - Responden merasakan pencapaian dan pengakuan komunitas yang berkaitan harga diri - Responden merasa terinspirasi untuk menjadi diri yang lebih baik
Nia	19	- Sosial - Penghargaan - Aktualisasi diri	- Responden menjadi volunteer dalam kegiatan di wihara agar dapat memeiliki banyak relasi - Responden memiliki kebutuhan rasa dimiliki oleh komunitas ketika menjadi voluenteer - Responden melakukan puja bakti agar lebih percaya dengan *Sadha*.

Nino	18	- Rasa aman - Aktualisasi diri	- Merasa nyaman dan tenang ketika mendengarkan khotbah/ *Dhamadesana* - Responden ingin mengisi kegiatan agar lebih positif dalam dirinya
Levina	16	- Sosial - Penghargaan	- Responden merasa memiliki banyak teman seagama ketika melakukan puja bakti - Mengikuti puja karena dorongan orang tua serta memiliki rasa diakui tinggi

Tabel 4.3 Analisis motivasi remaja Budhis dalam puja bakti

Jadi dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja Buhdis memiliki motivasi yang berbeda-beda. Dalam teori motivasi keagamaan oleh Abraham maslow yang memiliki lima kategori dalam pemenuhan kebutuhan manusia dapat diaktualisasikan mengenai motivasi remaja budhis dalam mengikuti puja bakti. Berdasarkan lima kebutuhan hierarki Abraham Maslow sesuai tabel diatas bahwa:

1. Kebutuhan fisiologis, memiliki satu responden yang ingin memenuhi kebutuhanya dalam mengikuti puja bakti.
2. Kebutuhan rasa aman, dua responden yang sama ingin memenuhi kebutuhan hierarki rasa aman dalam puja bakti.
3. Kebutuhan sosial, tiga responden yang sama ingin memenuhi kebutuha sosial ketika mengikuti puja bakti.

4. Kebutuhan penghargaan, empat responden yang sama ingin merasakan penghargaan ketika ikut puja bakti.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, empat responden yang sama ingin memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka ketika ikut puja bakti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja yang mengikuti puja bakti di Wihara Tanah Putih Semarang secara langsung memiliki alasan yang mendorong dalam mengikuti puja bakti di Wihara tanah Putih Semarang, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal faktor yang muncul dari dalam individu atau organisasi itu sendiri, seperti contoh: pengalaman spiritual dapat termasuk menjadi suatu faktor internal setiap individu ketika melakukan ibadah. Berdasarkan uraian tersebut seperti salah satu responden yaitu Responden memiliki pengalaman spiritual ketika memiliki suatu keinginan itu hampir sering tercapai. Sedangkan faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu seperti contoh: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kegiatan komunitas, pendidikan yang di sampaikan oleh pembimbing atau guru dalam mengajarkan ajaran Budha.
2. Hasil dari enam sampel responden jemaat remaja Puja Bakti diketahui bahwa dari enam responden memiliki motivasi yang berbeda-beda ketika mengikuti Puja bakti. Secara umum tujuan remaja melakukan Puja Bakti adalah untuk memperbaiki diri mereka sendiri dan mendapat apresiasi dari orang sekitarnya. Hal ini mengacu dalam teori Abraham Maslow kebutuhan aktualisasi diri *(Self-actualization)* dan kebutuhan penghargaan (*esteem Needs)* dalam mengikuti puja bakti. Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan tertinggi dalam manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan pribadinya. Hal ini terjadi karena beberapa responden ingin mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang lebih positif dengan mengikuti Puja Bakti, setelah melakukan hal tersebut individu akan merasa lebih diakui atau mendapat apresiasi dari orang sekitarnya. Meskipun seharusnya dalam memenuhi kebutuhan manusia dari yang paling dasar terlebih dahulu seperti fisiologis

kemudian ke yang paling tinggi kebutuhan aktualisasi diri, namun dalam ritual Puja Bakti ini kebanyakan responden memfokuskan untuk mengembangkan kepribadianya. Sedangkan untuk kebutuhan yang lainya responden dapat memenuhi kebutuhan tersebut di luar dari mengikuti ritual Puja Bakti di Wihara. Dengan demikian benar adanya penulis menggunakan teori kebutuhan hierarki dari Abraham Maslow bahwa motivasi seseorang dalam mengikuti ritual Puja Bakti di Wihara itu berbeda-beda.

1. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah penulis teliti, penulis ingin memberikan saran-saran diantaranya:

1. Bagi umum, penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mendesain atau *manage* kegiatan Puja Bakti lebih baik lagi, karena motivasi responden dalam melakukan Puja bakti itu berbeda-beda.
2. Bagi Para remaja terutama remaja Budhis agar lebih termotivasi dan meluruskan niat kembali dalam beribadah kepada tuhan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, jika ingin melakukan kajian dengan tema yang sama dapat mengembangkan judul sesuai tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan apa yang ingin peneliti kaji.
4. Untuk akademik diharapkan kebaharuan tema penelitian di jurusan studi agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

A, Velmurugan, T., & G, Sankar, J. 2017. Studi Perbandingan Tentang Teori Motivasi Dengan Teori Hierarki Maslow Dan Teori Dua Faktor Dalam Organisasi. Jurnal Penelitian Ilmiah Indo-Iran (Iijsr), Vol. 1, No. 1.

Acep, Lauw. 2019. Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti, Jurnal Pengkajian Dhamma Volume: II No.2 Januari.

Alwi, Said. 2014. "Perkembangan Religiusitas Remaja," Kaukaba Dipantara.

Amin, Muchammad dan Dwi Juniati. 2017. Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Accounting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny, Jurnal Ilmiah Matematika, Vol. 2 No.6.

Anita Mario dan Sonika. 2024. "Manfaat Puja Bakti dalam Meningkatkan Keyakinan kepada Buddha Dharma. (Penelitian Tindakan Kelas Peserta Didik Kelas X) di SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang", Jurnal Maitreyawira, Volume 5, Nomor 2, November.

Anita, Mario dan Sonika. 2024. "Manfaat Puja Bakti dalam Meningkatkan Keyakinan kepada Buddha Dharma (Penelitian Tindakan Kelas Peserta Didik Kelas X) di SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang", Jurnal Maitreyawira, Volume 5, Nomor 2, November.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta).

Bari, Andriansyah dan Randi Hidayat. 2022. "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget", Jurnal Motivasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 7, No. 1.

Basrowi Dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta).

Bustanul Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), h. 95.

Dewi Fitri Yeni, Septia Lasia Putri,dan Merika Setiawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas," (Jurnal Pendidikan Ekonomi) 10, no. 2 (2022): 133–40, https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6591.

Dhamma Ananda arif Kurniawan hadi santosa. 2012. Seri Dhamma Praktis Puja, Yogyakarta: Vidyasena Production.

Dhavamony Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius), h. 175.

E.B., Hurlock.1993. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta:Erlangga).

Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Pt. Raja. Grafindo Persada).

Hasibuan, Malahayu Sp.2012. Management Sumber Daya Manusia, (Jakarta:Edisi Revisis Bumi Aksara).

Imani, Fitria Aulia et al. 2021. "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," Jurnal pekerjaan sosial dan bakti sosial, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 78.

Jamal, Mukhamad Nur. 2018. "Peran Wihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama", Skripsi, Uin Walisongo Semarang.

Jatmika, Sidik. 2010. Genk Remaja:Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?, (Yogyakarta:Kanisius).

Karnoto. 2021. Pengaruh Motivasi Beragama Buddha Terhadap Puja Bakti Di Wihara Dharmasari Dusun Windusari Kabupaten Banjarnegara, Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Ilmu Vol 2 No 1, Juni.

Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat).

Kurniawan, Dhamma Ananda Arif dan Hadi santosa.2012. Seri Dhamma Praktis Puja, (Vidyāsenā Production Vihāra Vidyāloka, sepetember).

McDonald, Kathleen. Meditasi Sebuah Petunjuk Praktis, Yayasan Penerbit Karaniya, Dharma Universal Bagi Semua, t.th, h. 9-10.

Milles Dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mugiyo. "Analisis Kegiatan Puja Bakti Anjangsana Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kerukunan Umat Buddha Di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati." Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan, no. 39 (2019): 48–55.

Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." Lantanida Journal 4, no. 2 (2017): 87. https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881.

Muhammad, Maryam. 2017. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." jurnal Lantanida, Vol. 4, no. 2.

Muhibbin, Muhibbin, and Marfuatun Marfuatun. "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa." Educatio 15, no. 2 (2020): 69–80.

Muhibbin, Muhibbin, and Marfuatun Marfuatun. 2020. "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa." Educatio, Vol. 5, no. 2.

Nasution, Muhammad Amin. 2022. "Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tanah Seribu Kota Binjai", Skripsi Uin Sumatera Utara, Medan.

Nisa, Yunita Faela Dkk. 2018. Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan, (Ppim Uin Jakarta).

Noor, Wahyuddin Kamal Dan Qomariyah, U'um. 2019. Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian, Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 8, No.2.

Nyoto. 2019. "Praktik Puja Bakti PAI WAN FO Sebagai Wujud Upaya Kausalya," Jurnal Pelita Dharma 5, no. 1, h. 83–97, http://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/JPD/article/view/221/pdf.

Poerwandi, E. Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian,(Jakarta: Lembaga Pengembangan Dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI).

Pratiwi, Dian Wahyu, and Widianto. 2013. "Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Produktivitas Kerja." Economic Education Analysis journal2,no.1,18–23 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28282/12389.

Rafika. 2023. Motivasi Beribadah Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Iain Parepare), Skripsi Iain Pare.

Rivai, Veithzal. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek, (Jakarta: Rajawali Pers).

Salamah, Imah. 2018. "Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Budha Theravada (Studi Kasus Wihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi Bsd Tangerang Selatan)", Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Santrock, Jhon W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja, (Jakarta: Erlangga).

Sari, Elisa, and Rina Dwiarti. 2018. "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta." Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis, Vol. 6, no. 1.

Sedarmayanti. 2007. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, (Bandung: Penerbit Maju Mundur,).

Sembahyang dalam agama budha", 29 Agustus 2023, https://jateng.kemenag.go.id/bimbingan-masyarakat-buddha/sembahyang-dalam-agama-buddha/, diakses pada tanggal 6 januari 2025.

Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2020. "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku." Forum Paedagogik, Vol. 11, no. 2.

Sitinjak, Labora, and Apriyanus Umbu Kadu. 2016. "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016." *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 2, no. 2..

Soemanto, Wasti. 2006. Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Asdi Mahasatya).

Subekti, Nyaindah Muntyas Dkk. 2020. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja, Jurnal Mahasiwa Kesehatan Vol. 1 No.2, Maret.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, Bandung, Alfabeta.

Sulaiman, Umar. 2020. Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sosiologi, (Gowa: Upt Perpustakaan Uin Alaudin).

Sumadyo Dkk. 2022. Analisis Minat Dan Motivasi Remaja Budhis Untuk Melakukan Puja Bakti Di Wihara Dhama Panna Dusun Krajan Desa Kalimanggis, Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama Vol 3 No 2, Desember.

Sunarya, Fitri Rachmiati. 2022. Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan Dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi, Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, Vol. 9 No. 2.

Suryosubroto. 2003. Manajemen Pendidikan Sekolah, Jakarta: Pn Rineka Cipta.

Syaifullah, Hidayat, Arif. 2023. “Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur’an Surah Alkafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia”, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 6, 2.

Temon, Joko. 2021. Kontribusi Puja Bakti Reboan Dalam Meningkatkan Solidaritas Umat Budha Di Wihara Darma Tunggal, Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan, Vol.7, No.2, Desember.

W.Dayu Dhira. 2021. Suharno, Danang Try Purnomo, “Akulturasi Budaya jawa dan Agama Budha Dalam Puja Bakti Budha Jawi Wisnu (Studi kasus di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)”, Jurnal Pariwisata dan Budaya, vol. 2, No. 2, Desember.

Wawancara dengan kak Imade, Pada 7 Februari 2025, Pukul 19.40 WIB.

Wawancara dengan kak Levina pada 12 Januari 2025, Pukul 11.16 WIB.

Wawancara dengan kak Maxi selaku guru sekolah minggu remaja, Diakses pada 12 Januari 2025, pukul 11.20 WIB.

Wawancara dengan kak Maya, Pada 17 Februari 2025, Pukul 19.25 WIB.

Wawancara dengan kak Nia, Pada 9 Februari 2025, Pukul 10.57 WIB.

Wawancara dengan kak Nino pada 12 Januari 2025, Pukul 10.35 WIB.

Wawancara dengan kak Silvia, Pada 9 Februari 2025, Pukul 10.25 WIB.

Wawancara dengan Romo Priyono pada tanggal 11 Januari 2025, Pukul 09.40 WIB.

Wawancara Dengan Romo Warto Pada Tanggal 15 November 2024, Pukul 09.00 Wib.

Wihara Tanah Putih “Dokumen Sejarah Wihara”, Semarang, t.th, h.1-2.

Wirawan, S. 2002. Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Yayasan Sangha Theravada Indonesia. 2005. Paritta Suci (Jakarta), edisi II hal. 23-51.

Yeni, Dewi Fitri, Septia Lasia Putri, dan Merika Setiawati. 2022. “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas.” (Jurnal Pendidikan Ekonomi), Vol. 10, no. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara

Teks Wawancara (Tokoh Agama dan Pengurus Budha di Vihara Tanah Putih)

1. Apa keunikan atau ciri khas Vihara Tanah Putih Semarang dibandingkan Vihara yang lain?
2. Apa rujukan atau sumber dari ajaran agama yang diterapkan di Vihara ini?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan di Vihara ini? Dan apa saja pengertianya?

Teks Wawancara (Tokoh Agama Budha di Vihara Tanah Putih Semarang)

1. Berapa kali Puja bakti yang dilakukan di Vihara ini?
2. Siapa saja yang terlibat dalam ritual puja bakti?
3. Apa yang dibaca ketika melakukan ritual puja bakti?
4. Bagaimana persiapan ketika ingin melakukan puja bakti?
5. Bagaimana tahapan prosesi pelaksanaan puja bakti di Vihara Tanah Putih Semarang?
6. Apa saja alat media yang digunakan ketika puja bakti?
7. Apakah ada perbedaan antara praktik puja bakti di Vihara tanah putih dengan
   Vihara yang lain?
8. Apa tujuan dan manfaat dari mengikuti puja bakti?
9. Bagaimana antusias para remaja dalam mengikuti puja bakti di Vihara? dan apa bukti nyata dari remaja tersebut?
10. Apakah ada motif tertentu oleh para remaja dalam mengikuti puja bakti di Vihara ini?
11. Apa yang anda lakukan sebagai tokoh agama, ketika jamaah mulai malas beribadah? Jika memberi motivasi berupa apa?

Teks Wawancara (remaja budhis yang mengikuti puja bakti di Vihara Tanah Putih Semarang)

1. Kapan anda melakukan pertama kali ritual puja bakti?
2. Apa yang anda ketahui tentang puja bakti?
3. Apakah ada pengalaman spiritual yang membuat anda termotivasi untuk melakukan puja bakti? jika ada, pengalaman apa yang membuat anda termotivasi mengikuti puja bakti?

4. Berapa kali anda melaksanakan puja bakti dalam 3 bulan di Vihara ini?
5. Apa dorongan atau motivasi anda untuk melakukan puja bakti? apakah adanya dorongan diri sendiri, lingkungan atau ekonomi dan lainya?
6. Apa harapan anda dalam melakukan ritual puja bakti?
7. Apa yang dirasakan sebelum melaksankan puja bakti?
8. Apa yang dirasakan setelah melakukan puja bakti? apa implikasi dalam kegiatan sehari-hari anda?
9. Apa makna puja bakti bagi anda?
10. Pernahkah anda tidak mengikuti ritual puja bakti? pernahkah anda merasa malas mengikuti puja bakti? jika pernah, kenapa alasan anda tidak mengikuti puja bakti?
11. Bagaimana cara anda dapat membangkitkan semangat lagi dalam mengikuti puja bakti?

B. Dokumentasi

Wawancara dengan Romo Warto selaku tokoh agama Budha Wihara Tanah Putih

Wawancara dengan Romo Priyono Selaku ketua pengurus Wihara Tanah Putih

Wawancara dengan kak Levina selaku remaja Budhis

Wawancara dengan kak Maya selaku remaja Budhis

Wawancara dengan kak Imade selaku remaja Budhis

Wawancara dengan kak Nia & Silvia selaku remaja Budhis

Prosesi Puja Bakti dalam pembacaan paritta suci oleh umat Budha di Wihara Tanah Putih

Keadaan bersujud *(Namsakara)* oleh umat Budha ketika Puja Bakti sebagai bentuk penghormatan kepada sang Budha

Pembabaran Dhamadesana oleh Romo Warto

C. Surat Ijin Penelitian

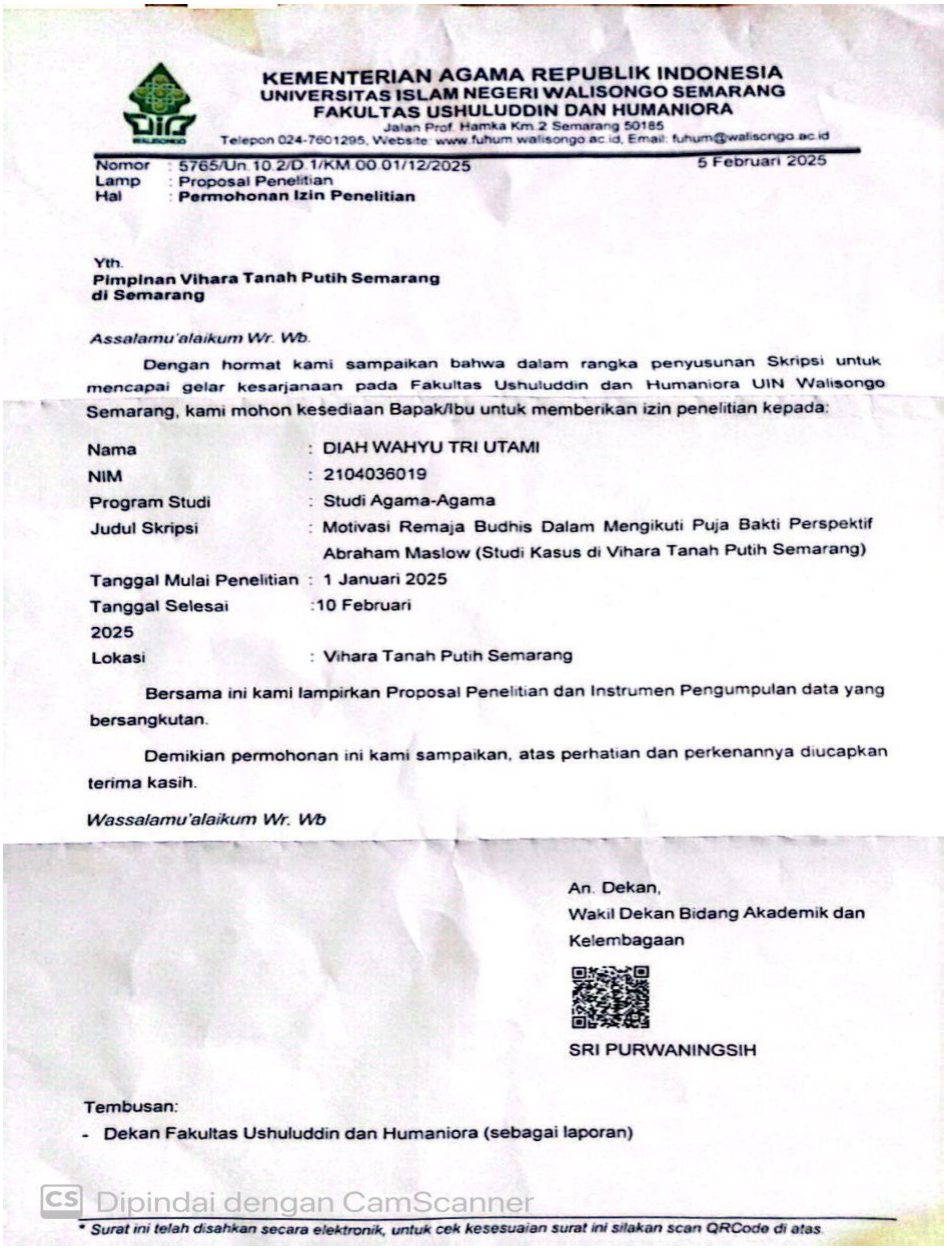

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5765/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2025 5 Februari 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pimpinan Vihara Tanah Putih Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: DIAH WAHYU TRI UTAMI
NIM	: 2104036019
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	: Motivasi Remaja Budhis Dalam Mengikuti Puja Bakti Perspektif Abraham Maslow (Studi Kasus di Vihara Tanah Putih Semarang)
Tanggal Mulai Penelitian	: 1 Januari 2025
Tanggal Selesai 2025	:10 Februari
Lokasi	: Vihara Tanah Putih Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

SRI PURWANINGSIH

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

Dipindai dengan CamScanner

** Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Diah Wahyu Tri Utami

TTL : Grobogan, 23 Agustus 2003

Alamat : Dsn. Piyak RT 06/ RW 07, Desa Genengadal, Kec. Toroh, Kab. Grobogan

E-mail : Wdiah147@gmail.com

No Hp : 085842789698

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 3 Genengadal (2009-2015)
2. MTS Yasua Pilangwetan Kebonagung Demak (2015-2018)
3. MAN 1 Grobogan (2018-2021)